

**MAKNA GENTURAN PASCA *RIYĀDAH*AL-QUR'AN
EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN
EL-MADANI RAWALO BANYUMAS
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :

NUR FATIN ALIYAH

NIM. 2017501059

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Nama : Nur Fatin Aliyah
NIM : 2017501059
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Makna Genturan Pasca Riyāḍah Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas (Studi Living Qur'an)**” ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 8 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Nur Fatin Aliyah

NIM. 2017501059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nur Fatin Aliyah
Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Fatin Aliyah
NIM : 2017501059
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas (Studi Living Qur'an).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Muayyir, M.S.I.
NIP. 197805152009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas (Studi Living Qur'an).

Yang disusun oleh Nur Fatin Aliyah (NIM 2017501059) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012
Purwokerto, 22 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (yang lain)”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

“Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT , yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya. Atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir menulis skripsi, sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, penulis bersyukur bisa sampai pada titik ini.

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk kepada kedua orang tua penulis. Kepada yang tercinta Ayah Suradi dan Ibu Sri Hartini, yang do'anya selalu mengalir untuk anak-anaknya. Tanpa do'a dari ayah ibu penulis tidak sehebat dan sekuat ini, dan yang dengan sabarnya membesarkan, dan mendidik putra putrinya. Mereka memang tidak sempat menyelesaikan pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi penulis dan memberi dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya. Kata ayah "*ayah hanya seorang buruh tani yang tak punya apa-apa untuk diwariskan, hanya ilmu yang bisa ayah berikan untuk bekal kehidupanmu nak*". Terimakasih karena sudah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga saat ini, do'a dan keihlasan dari kalian yang telah mengantarkan penulis untuk mewujudkan impian.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah, tiada untaian kata yang pantas penulis persembahkan kecuali rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufiq dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Makna Geturan Pasca Riyāḍah Al-Qur’an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas (Studi Living Qur’an).*” Sholawat berbingkai salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan umat Islam yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya dan semoga kita tergolong sebagai umtanya yang senantiasa istiqomah meneladani ajaran dan risalahnya, Amin.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari do’a dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan juga ilmunya. Dengan bimbingan beliau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus tempat konsultasi kedua dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa arahan dan juga bimbingan beliau tentunya skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Waliko MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah bersedia

meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan keilmuan serta pengalaman yang begitu banyak memberikan motivasi tentang ilmu Al-Qur'an.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
12. Kedua orang tua, Ayah Suradi dan Ibu Sri Hartini serta keluarga besar yang telah mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang S1 ini, tanpa do'a dan dukungan dari ayah ibu penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir dengan sungguh-sungguh.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Kamal, dan PPM El-Fira 3 yang telah menjadi saksi hidup penulis dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren El-Madani khususnya Abah Kiai Abdul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Madani dan Emy Ma'rifatul Husna selaku santri ndalem dan rekan-rekan santri yang telah membantu dalam pencarian data untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga besar TPQ I'anatul Mu'minin yang telah menjadi tempat belajar sekaligus penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Rizqi

Asfianudin, Nur Amniar, Falasifah, Ismul Muniroh, Muhlisoh, Muffi Taofah) dan rekan-rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan motivasi dan juga do'a kepada penulis dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

18. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Nur Fatin Aliyah. Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih telah berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini. Tetap bersyukur dan rendah hati. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan setulus-tulusnya, *Jazakumullāhu aḥsanal jazā*, semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik balasan kepada rekan-rekan semua, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menulis karya ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi memperbaiki skripsi ini.

Purwokerto, 8 Januari 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRAC	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Oprasional	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan	7

E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II SEJARAH GENTURAN PASCA <i>RIYĀDAH</i> AL-QUR'AN	
EMPAT PULUH HARI DIPONDOK PESANTREN EL-MADANI.....	24
A. Profil Pondok Pesantren El-Madani.....	24
B. Sejarah Genturan Pasca <i>Riyāḍah</i> Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani	35
C. Pelaksanaan Genturan Pasca <i>Riyāḍah</i> Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani	44
BAB III MAKNA GENTURAN PASCA <i>RIYĀDAH</i> AL-QUR'AN	
EMPAT PULUH HARI DIPONDOK PESANTREN EL-MADANI.....	54
A. Makna Objektif Genturan Pasca <i>Riyāḍah</i> Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani	54
B. Makna Ekspresif Genturan Pasca <i>Riyāḍah</i> Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani.....	60
C. Makna Dokumenter Genturan Pasca <i>Riyāḍah</i> Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani.....	73
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78

B. Rekomendasi	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 28

Tabel 2. 33



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : DOKUMENTASI ASLI

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN III : SERTIFIKAT PPL

SERTIFIKAT BTA-PPI

SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS

SERTIFIKAT BAHASA ARAB

SERTIFIKAT KINMU



ABSTRAK

MAKNA GENTURAN PASCA *RIYĀDAH* AL-QUR'AN EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN EL-MADANI RAWALO BANYUMAS (Studi Living Qur'an)

Nur Fatin Aliyah

NIM. 2017501059

Prodi Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: fatinfatin73883@gmail.com

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani di Desa Kedungwangkal, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas merupakan kegiatan khataman Al-Qur'an dan suatu rangkaian kegiatan dari *riyāḍah* Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan sebagai ketaatan peraturan yang ada dan sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz bil ghaib dan telah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an sebagai syarat kegiatan genturan. Hal ini berbeda dengan kegiatan khataman pada umumnya yang biasanya dilakukan karena telah selesai membaca Al-Qur'an 30 juz.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren El-Madani yang melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an. Adapun objek dari penelitian ini adalah kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis melalui 2 tahap: tahap pertama melalui reduksi, display, dan verifikasi data. Kemudian tahap kedua, data dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim terutama pada tiga aspek makna: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Dengan kedua teori tersebut, dapat dijelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo.

Kata kunci : Makna, Genturan, Living Qur'an.

ABSTRAC

MAKNA GENTURAN PASCA *RIYĀDAH* AL-QUR'AN EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN EL-MADANI RAWALO BANYUMAS (Studi Living Qur'an)

Nur Fatin Aliyah

NIM. 2017501059

Study Program of Al-Qur'an and Interpretation

Department of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-81)-635624 Purwokerto 53126

Email: fatinfatin73883@gmail.com

Genturan activities after *Riyadah* Al-Qur'an at Islamic Boarding School El-Madani, Kedungwangkal Village, Rawalo sub-district, Banyumas Regency, is an activity of Khataman Al-Qur'an and one of the activities from *Riyadah* Al-Qur'an. This activity is held as obedience to existing rules and as a thankfulness to be finished memorizing 30 *juz bil ghaib* of *Al-Qur'an* and have held *Riyadah* Al-Qur'an as a requirement in *Genturan* activity. This is different from khataman activities in general which are usually carried out because you have finished reading 30 *juz* of the Al-Qur'an.

This research is qualitative research using a phenomenology approach. The subject of research is the caregiver and Islamic student of Islamic Boarding School El-Madani who has held *Genturan* activity after *Riyadah* Al-Qur'an at Islamic Boarding School El-Madani. The techniques of collecting data were observation, interview, and documentation. Furthermore, the data which has collected is analyzed in two steps; the first step is reduction, display, and data verification. Then, in the second step, data is analyzed by using Karl Manheim's sociological theory of knowledge, which mainly focuses on three aspects of meaning: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. By using two theories, can be explained about the implementation of *gentur* activities after the *riyadah* Al-Qur'an at the El-Madani Rawalo Islamic Boarding School.

Keyword : Meaning, Genturan, Living Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antar Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan Nomor. 0543/3b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah di tulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamatul al-auliya'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila ta' Marbûṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	D'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	A Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	A Tansa
3.	Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	I Karim
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	U Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam yang memiliki kedudukan sangat penting bagi umat islam (Haromaini, 2019). Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan membacanya akan bernilai ibadah (Syukran, 2019). Nabi Muhammad menerima wahyu berupa Al-Qur'an dalam keadaan *ummi* dan buta huruf kala itu. Al-Qur'an tidak berisi tentang petunjuk dan pedoman hidup saja, melainkan didalamnya membahas tentang *Hablum min Allah* (hubungan Allah dengan manusia), *Hablum min Nās* (hubungan manusia dengan manusia), *Hablum min 'Alam* (hubungan manusia dengan alam (Siregar, 2017).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang istimewa, dan memiliki banyak fadhilah dan terjaga, baik secara lafadz maupun isinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami(pula) yang memeliharanya.”

Ayat ini menggambarkan tentang janji Allah yang akan menjaga Al-Qur'an hingga hari kiamat. Dengan demikian agar dapat menjaga Al-Qur'an langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenal apa itu Al-

Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber maupun rujukan yang bertujuan untuk menjawab dari berbagai permasalahan (Alanshari dkk, 2022). Salah satu bentuk penjagaan Al-Qur'an adalah dengan memuliakan orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Karena membaca dan menghafalkan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus mempunyai niat dan istiqomah yang kuat. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu fenomena menghidupkan dan menghadirkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh umat islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara, tahsin, sima'an, mengkhatamkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh majelis-majelis ta'lim dan lembaga keagamaan (Atabik, 2014).

Melakukan interaksi dengan Al-Qur'an melalui tahsin, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pengalaman berharga bagi seorang muslim (Ismatulloh, 2017). Berinteraksi dengan Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan diucapkan melalui lisan, perbuatan maupun tulisan, baik berupa pemikiran, pengalaman spiritual maupun emosional (Mansyur, 2007). Berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan teks saja, melainkan dengan pola perilaku (*mode of conduct*) dan pola berfikir (*mode of thought*) (A. Anwar, 2016). Seseorang yang dapat berinteraksi atau tabaruk terhadap Al-Qur'an akan memiliki pemaknaan terhadap makna hidup mereka.

Masyarakat muslim menempatkan Al-Qur'an selain dibaca, Al-Qur'an juga ditempatkan didalam hati dengan cara dihafalkan. Karena masyarakat

muslim beranggapan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Orang yang membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an juga akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.”

Berdasarkan kutipan diatas, membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu kebaikan. Selain mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan, kegiatan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT dari arah dan sisi yang tak terduga. Emy Ma'rifatul Husna selaku santri Pondok Pesantren El-Madani menuturkan :

“Dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara membaca dan mendengarkan Al-Qur'an adalah suatu pengalaman berharga bagi saya. Karena tidak semua orang dapat meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain keberkahan yang didapat, dengan membaca dan mendegarkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan hati kita tenang dan damai dari segala hal, dan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup.” (Wawancara, 8 November 2023)

Bentuk membaca, menjaga dan menghafalkan Al-Qur'an inilah merupakan proses menghidupkan Al-Qur'an yang sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. *Living Qur'an* berawal dari fenomena Al-Qur'an *everyday in life*, yang tidak lain adalah fungsi dan makna Al-Qur'an yang dipahami dan dialami secara riil oleh masyarakat muslim (Farhan, 2017). *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai praktek dari pelaksanaan ajaran Al-

Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik yang dilakukan oleh masyarakat kadang kala berbeda dengan kandungan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri (Junaedi, 2015).

Salah satu fenomena *Living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat muslim dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdapat di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Pondok Pesantren El-Madani merupakan pesantren yang melestrikan penjagaan terhadap Al-Qur'an. Salah satunya adalah genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari.

Genturan adalah suatu proses khataman Al-Qur'an yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan telah selesai melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Penyelenggaranya adalah santri penghafal Al-Qur'an yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz, dan telah melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Nanda Nur Azizah salah satu santri yang telah melaksanakan genturan menuturkan :

“Bagi saya sebuah kebahagiaan yang tidak dapat dipungkiri karena dapat melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Setelah ditempatkan dalam suatu ruangan yang tertutup dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari menjadikan pengalaman yang sangat berharga yang tidak dapat dirasakan oleh semua orang. Prosesi genturan yang dilakukan adalah sebuah rangkaian dari *riyāḍah* Al-Qur'an, sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an tersebut.” (Wawancara, 22 April 2023)

Riyāḍah memiliki arti latihan, yang dimaksudkan adalah latihan batin untuk menyucikan jiwa, dengan melawan keinginan badan (jasad). *riyāḍah* adalah sebuah metode bukan tujuan (Adnan, 2017). *Riyāḍah* dilakukan untuk membersihkan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT, dan menghiasi jiwa dengan memperbaiki diri melalui dzikir, ibadah, beramal saleh, dan berakhlak baik (Ditjen Pendis, 2018).

Prosesi genturan diawali dengan bertawasul kepada Nabi, para sahabat dan ulama, dan dilanjutkan dengan membaca surat *At-Takasur* sampai surat *An-Nas*. Dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a khotmil Qur'an yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas, dan ditutup dengan kegiatan *bancaan ingkung* (makan bersama). Proses genturan ini merupakan sebuah rangkaian dari *riyāḍah* Al-Qur'an untuk menjaga dan melancarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Setelah selesai menghafalkan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, nantinya akan ada berbagai masalah yang datang dan muncul dengan tidak terduga, sehingga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (Nada, 2016).

Oleh karena itu prosesi genturan dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan telah menyelesaikan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan tasyakuran sesuai kemampuan seseorang yang telah melaksanakan genturan tersebut. Melihat dari beberapa santri yang sama-sama melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, memaknai

kegiatan genturan ini dengan berbagai makna yang berbeda. Setiap santri yang melaksanakan kegiatan genturan, memaknai kegiatan genturan tidak hanya satu makna melainkan dua atau tiga makna. Dari kegelisahan ini peneliti tertarik untuk mengungkap sebuah makna dalam kegiatan Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.

Pelaksanaan genturan di Pondok Pesantren El-Madani memiliki ciri khas dan berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pemaknaan dari prosesi genturan pasca *riyāḍah* yang dilakukan. Dengan demikian peneliti memberikan judul penelitian "***Makna Genturan Pasca Riyāḍah Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas (Studi Living Qur'an).***"

B. Definisi Oprasional

Berdasarkan judul skripsi diatas, untuk terhindar dari kesalahpahaman dan perbedaan pemahaman yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi tersebut, maka definisi operasionalnya adalah :

1. Genturan

Genturan adalah suatu proses khataman Al-Qur'an yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan telah selesai melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.

2. *Riyāḍah* Al-Qur'an

Riyāḍah yang dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah mengkhataamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam dan menjalankan ibadah puasa, *riyāḍah* ini dinamakan dengan *riyāḍah* Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang melaksanakan *riyāḍah*, mereka menyepi dan mengasingkan dirinya disuatu tempat yang tidak terlihat oleh lawan jenisnya dan berkonsentrasi untuk muraja'ah kembali hafalan Al-Qur'an dari juz pertama sampai dengan juz terakhir.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang dan sebagai fokus pembahasan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas?
2. Bagaimana makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari bagi santri di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah dan pelaksanaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.
2. Mendeskripsikan makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari bagi santri di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.

E. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.
2. Untuk mengetahui makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari bagi santri di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.
3. Untuk membantu meningkatkan kesadaran santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu langkah dalam suatu penelitian agar tidak ada kesamaan dalam fokus pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menyangkut dengan keaslian sebuah penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Anam dengan judul penelitian "*Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)*" yang terbit pada tahun 2017, dan penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara *bi an-Nadzri*. Prosesi khataman dilaksanakan oleh santri dengan membaca satu sampai dua juz Al-Qur'an setiap ba'da maghrib. Pelaksanaan khataman diawali dengan beberapa ritual dengan bertawasul, istighasah, membaca sholawat nariyah dan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailany. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (studi

kasus), yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskripsi bahasa, cara pandang subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ilwad Haris Nur Khalif dengan judul "*Khataman Al-Qur'an Ahad Kliwon di TPQ Nadhotul Tholibin*" yang terbit pada tahun 2022 yang berfokus pada pelaksanaan khataman pada rutinan ahad kliwon di TPQ Nadhotul Tholibin. Khataman ini dilaksanakan oleh seluruh santri TPQ yang masih duduk dibangku SD/MI. Khataman Al-Qur'an dilakukan pada hari ahad kliwon setiap 35 hari sekali. Pelaksanaan khataman dibagi menjadi tiga metode yakni, pertama dengan metode seaman membaca 3 juz, kedua 26 juz akan dibagi rata sejumlah peserta yang hadir dan yang ketiga juz 30 di baca oleh seluruh santri TPQ disore hari setelah melaksanakan sholat ashar. Pelaksanaan khataman ditutup dengan membaca tahlil dan do'a khataman yang dipimpin pemuka agama setempat. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah

melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Teti Fatimah dengan judul “*Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang*” yang terbit pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada praktik *sima'an* khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan untuk para *mendiang* atau orang yang telah meninggal dan makna dari praktik *sima'an* khataman tersebut menurut para penghafal Al-Qur'an dan masyarakat Desa Tinggarjaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa prosesi *sima'an* khataman yang dilakukan adalah keinginan dari keluarga *mendiang*. Pelaksanaan khataman dilakukan menjadi dua bagian yakni, sederhana dan mewah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hendri Ansori dengan judul “*Khataman Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan Studi Living Qur'an di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo*” yang terbit pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan, tujuan dan kesan dari adanya khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam acara pernikahan di Desa Mangaran. Khataman dilaksanakan dengan diawali pembukaan dan dilanjut

dengan membacakan nama-nama leluhur yang sudah meninggal dan membacakan kedua nama mempelai dengan maksud dan tujuannya. Khataman Al-Qur'an diawali dengan membaca surat Al-Fatihah, dan setelah selesai membaca tiga puluh juz, acara ditutup dengan membaca do'a khotmil Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tiga metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Luthfiyatun Nisail Ilmi dengan judul "*Tradisi Khataman Al-Qur'an Rabu Pon Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Mojokerto)*" yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Rabu Pon di asrama Darul Qur'an. Tradisi khataman ini bertujuan sebagai media muraja'ah dan mengingat hafalan yang telah dihafalkan. jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada

penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Haekal Fauzi Aldien dengan judul “*Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan*” yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah wafatnya seseorang dengan sebutan ngajikeun. Masyarakat yakin dengan tradisi tersebut dilakukan sebagai hadiah paling baik pasca kematian seseorang. Pelaksanaanya dimulai dari juz satu sampai dengan juz tiga puluh. Tradisi ini juga bertujuan untuk menemani dan menghibur keluarga duka agar tidak berlarut dalam kesedihan serta mendoakan mayat agar diringankan siksaan kuburnya. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda dengan judul “*Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*” yang terbit pada tahun

2020 dengan fokus penelitian pada praktik dan makna dari tradisi khotmul Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah berdasarkan metode Navid Kermani. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Khataman ini dilaksanakan setelah sholat isya' berjamaah pada malam Ahad Legi. Proses khataman diawali dengan bertawasul dan mengirimmkan do'a kepada para leluhur. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan khataman yang dibagi menjadi dua peserta yakni dewasa dan anak-anak. Peserta dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok dengan judul "*Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis*" yang terbit pada tahun 2019. Penelitian ini difokuskan pada kajian living hadis, penelitian ini berusaha untuk melacak tradisi Nabi yang berkaitan dengan khataman Al-Qur'an yang menjadi sandaran epistemologis tentang khataman dan menganalisis sanad dan matan dari hadis tersebut. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari sebagai

rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Prosesi genturan atau khataman ini dilaksanakan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Pada penelitian ini membahas tentang sebuah fenomena yang termasuk kedalam *Living Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Penelitian ini membahas tentang makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Genturan ini merupakan salah satu rangkaian dari living Al-Qur'an, genturan dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dan telah selesai melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Pelaksanaan genturan diawali dengan bertawasul kepada nabi, kepada para sahabat dan ulama, dan dilanjutkan dengan membaca surat At-Takasur sampai dengan surat An-Nas. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a khotmil Qur'an yang dipimpin oleh pengasuh pondok dan ditutup dengan *bancaan ingkung* (makan bersama). Dan dilanjutkan dengan makan bersama sebagai tasyakuran dari santri yang telah selesai melaksanakan *riyāḍah* sesuai dengan kemampuannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian tentang Makna Genturan Pasca *riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani, teori yang digunakan

peneliti adalah teori yang ditawarkan oleh Karl Menheim yaitu sosiologi pendidikan (Hamka, 2006). Sosiologi pengetahuan merupakan sosiologi yang membahas tentang keterkaitan antara pemikiran manusia dan pengetahuan dengan dilatar belakangi oleh konteks sosial (Imdad, 2015).

Sosiologi pengetahuan merupakan teori yang menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan. Teori ini adalah salah satu cabang termuda dari sosiologi (Hardiman, 1991). Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) (Ramli, 2018). Karl Menheim berpendapat bahwa teori ini tepat untuk di terapkan dengan tujuan untuk menemukan kesesuaian antara makna dan tindakan. Teori sosiologi pengetahuan di gunakan sebagai bentuk penerapan dari integritas keilmuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, Karl Menheim membedakan makna menjadi tiga bagian yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter (Karl Mannheim, 1952) :

1. Makna Objektif

Makna objektif merupakan suatu makna yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu tindakan dalam suatu konteks sosial (Gregory Baum, 1999). Makna objektif adalah suatu makna yang bersumber dari masing-masing fenomena atau produk kultural yang harus dipahami oleh dirinya sendiri melalui konteks sosial atau kultur yang ada (Dahl, 1994). Untuk mengungkap makna objektif, peneliti harus melihat dan mengetahui norma-norma dan aturan sosial yang berlaku ditempat

tindakan terjadi, agar dapat mengungkap makna objektif dengan jelas dan mudah untuk dipahami.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan suatu makna yang ditunjukkan oleh pelaku didalam suatu tindakan (Gregory Baum, 1999). Makna ekspresif adalah makna yang digunakan untuk memahami perilaku yang sama, dan menghasilkan makna yang berbeda dilihat dari sejarah personal, struktur emosional dan perasaan pelaku untuk menafsirkan maksud subjektif dari pelaku tindakan (Dahl, 1994).

Dalam mengungkap makna ekspresif ini, seorang pelaku tindakan dalam melakukan tindakan mempunyai latar belakang dan sejarah personal masing-masing, seperti : pelaku tindakan merupakan seseorang yang taat beragama ataupun sebaliknya, atau pelaku tindakan adalah orang yang masih mempercayai hal-hal mitos atau tahayul. Oleh karena itu hal tersebut dapat melatar belakangi pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan dengan makna yang berbeda-beda. Dengan demikian peneliti dapat mengungkap makna ekspresif dengan mengetahui dari latar belakang personal masing-masing pelaku. Karena dengan hal itu akan terlihat makna yang berbeda dalam mengekspresikan suatu tindakan.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi dan tersirat (Gregory Baum, 1999). Makna dokumenter ini adalah makna

tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang dilakukan merupakan sebuah dari kebudayaan yang menyeluruh. Dalam mengungkap makna dokumenter peneliti harus mengetahui norma dan aturan yang terdapat di tempat tindakan tersebut berlangsung khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.

Ketiga makna tersebut dapat dicontohkan dalam permainan sepak bola. Makna objektif sepak bola adalah aturan ditentukan oleh permainan itu sendiri. Makna ekspresif ditandai dengan tindakan pemain dalam bermain sepak bola. Dan makna dokumenter adalah makna tersembunyi dari sepak bola seperti, mengapa sepak bola menjadi olahraga yang banyak di minati?, mengapa sepak bola menjadi olahraga yang terkenal? (Gregory Baum, 1999).

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan salah satu tindakan sosial yang praktinya tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan dilakukan bersama-sama dan dimaksudkan untuk orang lain juga. Mengacu pada teori sosiologi pengetahuan Karl Menheim, peneliti menjadikan acuan dasar dalam memaknai genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Didalam penelitian ini peneliti akan memaparan dan menjelaskan terkait perilaku dan makna dari prosesi genturan tersebut, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang mencakup makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

H. Metode Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Makna Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memahami penduduk asli, pengaruhnya terhadap kehidupan di pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan karena memiliki kesamaan dengan fokus kajian yang akan diteliti. Dan bertujuan untuk menjelaskan, menganalisa dan memudahkan pemahaman subyek terhadap lingkungan sekitar (Hardani, 2020).

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu difokuskan pada dua permasalahan pokok : proses pelaksanaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dan makna dari prosesi genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Dan yang dimaksud dari subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik dari pelaku (orang yang melakukan), lembaga/yayasan ataupun benda (Surokim Dkk, 2016).

Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Dan subjek dari

penelitian ini dapat dikatakan berupa sesuatu hal yang berkaitan dengan prosesi genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Masalah atau objek dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dan bagaimana makna dari pelaksanaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya adalah :

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat atau mengamati suatu keadaan ataupun proses yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh peneliti (Hardani, 2020). Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat, tetapi melakukan pertimbangan dari hasil yang diperoleh (Surokim Dkk, 2016).

Tujuan dari metode observasi adalah untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan melihat proses dari prosesi genturan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas yang telah menyelesaikan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi atau sebuah percakapan antara peneliti dan narasumber dengan maksud tertentu (Ahmad, 2022). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber (Samsu, 2017).

Wawancara yang digunakan peneliti merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan. Melalui wawancara, peneliti akan memperoleh data dari narasumber secara langsung, narasumber yang memberikan informasi adalah pengasuh dan santri yang telah melakukan prosesi genturan di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas.

c. Dokumentasi

Selain dari kedua metode diatas, dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dalam penelitian. Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa (Fenti, 2020) dan sebuah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data berupa arsip-arsip dan dokumen Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Foto-foto fasilitas pondok, profil pondok, brosur, struktur organisasi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang telah diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menganalisa dan digabungkan agar mendapatkan hasil yang bermanfaat. Tujuan dari analisis data adalah agar pembaca lebih mudah untuk memahami dan dapat dijadikan sebagai solusi dalam suatu permasalahan, khususnya berhubungan dengan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologis untuk mengungkap sebuah makna dari sebuah peristiwa dengan menggunakan tiga langkah yaitu : reduksi data, data display, dan verifikasi data (Wekke Suardi, 2019).

a. Reduksi data

Pada langkah ini peneliti akan memilih, menitik fokuskan dan merangkum data yang didapatkan dari observasi lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi. Hasil dari reduksi data dalam penelitian ini adalah menghasilkan rangkuman catatan data dari lapangan. Proses reduksi data dapat mempersingkat, mempertegas, memfokuskan dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu.

b. Data Display

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan penyajian data, dengan mengorganisasikan data, dan mengaitkan satu data dengan data yang lain dan mengaitkan fakta tertentu untuk menjadi data agar mudah dipahami.

c. Verifikasi Data

Tahap verifikasi data adalah tahapan terakhir dalam menganalisis data. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan interpretasi data terhadap data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Pada tahap ini juga peneliti akan menginterpretasi data terhadap prosesi genturan pasca riyadah Al-Qur'an empat puluh hari yang ada di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi kerangka teoritis yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

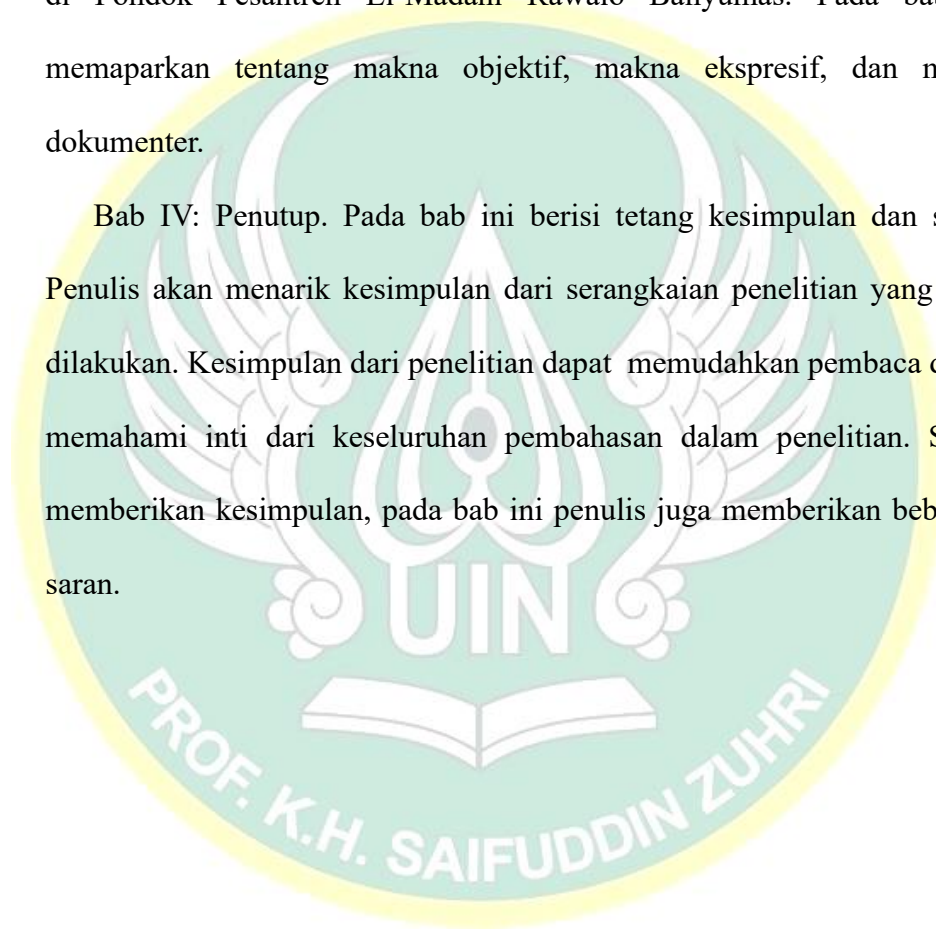
Teknik penulisan skripsi ini sesuai dengan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Skripsi ini ditulis dalam empat bab, dan disetiap bab ditulis dan disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami penelitian ini sehingga dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini. Adapun susunan dari keempat bab tersebut adalah :

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II: Sejarah Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari Di Pondok Pesantren El-Madani. Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah genturan Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas dan menjelaskan proses pelaksanaan *Riyāḍah* Al-Qur'an.

Bab III: Makna Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Pada bab ini memaparkan tentang makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Bab IV: Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Penulis akan menarik kesimpulan dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dari penelitian dapat memudahkan pembaca dalam memahami inti dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Selain memberikan kesimpulan, pada bab ini penulis juga memberikan beberapa saran.



BAB II

SEJARAH GENTURAN PASCA *RIYĀDAH* AL-QUR'AN

EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN EL-MADANI

A. Profil Pondok Pesantren El-Madani

Pondok Pesantren El-Madani merupakan singkatan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Nurul Iman yang berada di grumbul Kedungwangkal Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren El-Madani didirikan oleh KH. Muhammad Djudan Dawam. KH. Muhammad Djudan Dawam merupakan seorang pendatang dari Mlangi, Yogyakarta yang memperistri ibu nyai Siti Masyrifah yang berasal dari kedungwangkal. Setelah menikah beliau tinggal di Mlangi Yogyakarta. Suatu ketika beliau diminta oleh kaka iparnya kembali ke Kedungwangkal untuk berjuang *nguri-nguri* masjid. Pada tahun 1988 awal kegiatan yang beliau lakukan adalah mengadakan kegiatan TPQ di masjid setiap sore dan malam. Setelah sholat isya dikhususkan untuk santri besar, terkadang mereka tidur di masjid dan tidur di rumah KH. Muhammad Djudan Dawam. Setelah subuh mereka pulang untuk berangkat sekolah.

Salah satu kegiatan beliau adalah berziarah bersama teman-temannya. Dan suatu ketika beliau bertemu dengan Kiai Sobari Tunjung Jatilawang, beliau adalah senior yang sekaligus dianggap guru. Suatu ketika beliau mengadakan ziarah ke makam Mbah Mahfud Selok Srandil yang aslinya Kebumen daerah Sumolangu yang merupakan keturunan dari Syaikh Kahfi

Sumolangu. Beliau adalah ayah dari Kiai Toifur yang merupakan salah satu *Mursyid Toriqoh Qadiriyyah Nasabandiyah*. Setelah melaksanakan *riyāḍah* ziarah di Makam Syekh Mahfudz Selok, Kiai Sobari Tanjung *dawuh* kepada KH. Djudan Dawam “*Mas Djudan, wis wayahe gawe pondok, insyaallah bakal ono pondok kang rejo ono pinggiran kali Tajum*”

Pada akhirnya tahun 2004 / 22 Rabi’ul Awwal 1426 H didirikanlah Pondok Pesantren Miftahul Huda Nurul Iman atas perintah guru beliau Kiai Sobari (Tanjung Lor Jatilawang). Dinamakan Miftahul Huda dikarenakan beliau pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Miftah dan Al-Huda. Akhirnya nama dua pesantren tersebut digabung menjadi satu sebagai tabaruk kepada kiai beliau. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang memiliki satu pengertian tempat belajarnya para santri. Pondok adalah sebuah rumah yang terbuat dari bambu (Azizah, 2014). Pondok Pesantren adalah suatu lembaga non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Masyarakat islam menjadikan pesantren sebagai bangunan yang hangat dengan peran ulama yang ada di pondok pesantren tersebut.

Adapun pendiri Pondok Pesantren El-Madani adalah :

1. Kiai Muhammad Djudan Dawam Bin KH. Dawam
2. Nyai Siti Masyrifah Binti H. Masduqi

Pengasuh Pondok Pesantren El-Madani adalah :

1. Kiai Muhammad Djudan Dawam Bin KH. Dawam (200 - 2014)
2. Nyai Siti Masyrifah Binti H. Masduqi (2004 - Sekarang)
3. Gus M. Rif’an Muhajirin (2014 - Sekarang)

4. Gus Abdul Basith (2014 - Sekarang)

Program unggulan yang ada di Pondok Pesantren El-Madani adalah Tahfidzul Qur'an, Kitab Kuning dan Life Skill. Santri yang belajar di Pondok Pesantren El-Madani merupakan santri tahfidzul Qur'an. Adapun sanad keilmuan Kiai Muhammad Djudan Bin KH. Dawam adalah :

1. Sayyidul Wujud Insanul Kamil Nabi Muhammad Rasulullah SAW
2. Al Imam Sayyidina Ali bin Abi Thalib "Karramallaahu Wajhahu"
3. Muhammad (Putra Sayidina Ali, dari istri kedua Kaulah bin Ja'far)
4. Al Imam Wasil bin Atho'
5. Al Imam Amr bin Ubaid
6. Al Imam Ibrohim Annadhom
7. Al Imam Abu Huzail Al-Alaq
8. Al Imam Abu Hasi Adzuba'i
9. Al Imam Abu Ali Adzuba'i
10. Al Imam Abu Hasan Ala'asyariy (Pendiri Faham "Ahlussunah Wal Jama'ah" ASWAJA) 234 Karangannya : Kitab Maqolah Islamiyin, Al Inamah, Al-Risalah, Al-Luma', dll.
11. Al Imam Abu Abdillah Al Bahily
12. Al Imam Abu Bakar Al Baqilany, karangannya : Kitab At Tamhid, Al Insof, Al bayan, Al Imdad, dll.
13. Al Imam Abdul Malik Imam Haromain Al Juwainy, karangannya : Kitab Lathoiful Isaroh, As Samil, Al Irsyad, Al Arba'in, Al kafiyah, dll

14. Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghozali. Karangannya : Kitab Ihya Ulumuddin, Misyakatul Anwar, Minhajul Qowim, Minhajul Abidin dll.
15. Abdul hamid Assyeikh Irsani. Karangannya: kitab Al Milal Wannihal, Musoro'atul Fulasifah, dll.
16. Muhammad bin Umar Fakhrur Raazi, Karangannya: Kitab Tafsir Mafatihul Ghoib, Matholibul 'Aliyah, Mabahisul Masyriqiyah, Al Mahsul Fi Ilmil Usul, dll
17. Abidin Al Izzy, karangannya: Kitab Al Mawaqit Fi Ilmil Kalam.
18. Abu Abdillah Muhammad As Sanusi, Karangannya: Kitab Al Aqidatul Kubro dll.
19. Imam Al Bajury, karangannya: Kitab Jauhar Tauhuid, dll.
20. Imam Ad Dasuqy, karangannya: Kitab Ummul Barohin, dll.
21. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, karangannya: Kitab Sarah jurumiyah, Sarah Al Fiyah, dll.
22. Ahmad Khotib Sambas Kalimantan, Karangannya : Kitab Fathul 'Arifin, dll.
23. Muhammad An Nawawi Banten, Karangannya :Syarah Safinatunnaja, Sarah Sulamutaufiq, dll. Yang Mayoritas Ulama Di Indonesia memakai Karangan Syeikh Nawawi Albantaniy sebagai Kitab Rujukan.
24. Syech Mahfudz At-Termasi (mursyid Hadist Budhori matan ke muridnya al : -Syech Arsyad Al-Banjari -Banjarmasin -Syaikhona Kholil Bangkalan Madura-Abdul Shomad Al-Palembangi- Palembang.

25. KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul 'Ulama)
26. KH. Ma'sum Lasem (Pendiri Ponpes Al Hidayat Lasem Rembang)
27. Kiai Sirrudin (Pendiri Ponpes Al Miftah Mlangi)
28. Kiai Muhammad Djudan Dawam

Pondok Pesantren El-Madani merupakan pesantren yang didalamnya memiliki dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pondok Pesantren El-Madani memiliki aktifitas pendidikan dan keagamaan, secara umum Pondok Pesantren El-Madani memiliki program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dengan adanya program kegiatan yang ada, tidak menjadikan santri menjadi malas untuk menghafalkan Al-Qur'an. Padatnya waktu untuk sekolah dan mengaji, para santri selalu meluangkan waktunya untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Karena mereka meyakini bahwasanya akan banyak keberkahan yang akan didapat jika kita menjaga Al-Qur'an. Salah satunya adalah ketenangan hati dan keberkahan hidup. Adapun program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas adalah sebagai berikut :

No	Program Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	Program Harian	a. Sholat berjama'ah 5 waktu. b. Kegiatan mengaji (ba'da subuh, ba'da ashar, ba'da isya). c. Kegiatan mujahadah sebelum tidur.

		<ul style="list-style-type: none"> d. Kegiatan mujahadah istighotsah sebelum dimulai KBM dengan tertib. e. Sholat dhuha berjama'ah sebelum dimulai KBM. f. Mengikuti KBM. g. Kegiatan mujahadah, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Yaasiin setiap ba'da sholat maghrib. h. Mengaji binnadhor setelah mujahadah waqi'ah. i. Sholat sunnah hajat setelah sholat isya. j. Sholat tahajud pukul 03.15 WIB. k. Sholat sunah rowatib. l. Berseragam atasan putih, bersarung, berjilbab hitam (saat kegiatan Diniyah sore) dan berjilbab putih (saat kegiatan malam yang diadakan pondok, seperti: malam Jum'at, malam Selasa, haul Abah dan Ahad Pahing).
2.	Program Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> a. Manaqib setiap malam jum'at ba'da isya. b. Pembacaan mauled al-Barzanji setiap malam jum'at ba'da yaasin. c. Ro'an setiap ahad ba'da mengaji.

		<ul style="list-style-type: none"> d. Ziaroh ke makam abah setiap jum'at pagi. e. Sema'an al-Qur'an yang sudah terjadwalkan setiap ba'da sholat jum'at.
3.	Program Bulanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Haul muasis Pondok Pesantren El-Madani al-Maghfurlah Abah Kyai Muhammad Djudan Dawam setiap malam senin pon. b. Haul Abah Ervan setiap Jum'at pahing. c. Sharing-sharing antar santri setiap 3 bulan sekali. d. Mujahadah Istighasah dan shalat dhuha berjama'ah selapan sepisan setiap ahad pahing.
4.		<ul style="list-style-type: none"> a. Akhirus sanah setiap bulan safar. b. Ziarah Akbar dan ziarah walisongo.

Tabel 1.

Selain program kegiatan, Pondok Pesantren El-Madani juga memiliki tata tertib sekaligus peraturan pondok pesantren yang wajib ditaati oleh seluruh santri. Apabila ada santri yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Adapun tata tertib Pondok Pesantren El-Madani adalah sebagai berikut :

1. Ijazah Pondok Pesantren diberikan kepada Santri yang telah berkhidmah selama minimal 2 Tahun.

2. Wajib mengikuti sholat berjama'ah 5 waktu dan dzikir ba'da sholat.
3. Wajib melaksanakan tugas piket sesuai jadwal dan waktunya.
4. Wajib mengikuti sema'an, mengaji, mujahadah, tahajjud, sholat Sunnah, dan sekolah.
5. Tidak boleh keluar asrama, dan boleh keluar ketika diizinkan oleh pihak Ndalem, serta batas keluar adalah sampai jam 09.30 Malam.
6. Wajib mengenakan baju dengan sopan dan santun.
7. Wajib berpakaian seragam atasan putih, sarungan, dan jilbab hitam saat mengikuti kegiatan Diniyah sore dan Jilbab Putih saat kegiatan malam yang diadakan pondok, seperti: malam Jum'at, malam Selasa, haul Abah dan Ahad Pahing.
8. Tidak boleh melakukan diskusi tematik dengan lawan jenis kecuali ada udzur, baik secara langsung atau online, baik di Pondok atau di rumah.
9. Dilarang memakai jaket / jamper / cardigan dalam kegiatan pondok.
10. Membawa baju dengan jumlah maksimal 4 pasang baju mengaji (Rok/bawahan maksimal 3), maksimal 3 untuk baju putih dan 1 untuk gamis serta baju tidur / kaos.
11. Tidak boleh memakai celana kecuali di kamar dan kepentingan KBM dan wajib ganti setelah kegiatan KBM yang bersangkutan selesai.
12. Wajib menggunakan alat makan sendiri. Tidak boleh memakai gelas dan piring ndalem, kecuali darurat dan wajib mencuci serta menata kembali.
13. Keamanan wajib mengecek seperti menutup pintu ketika keluar dan masuk asrama, jendela, dan gordena sebelum tidur.

14. Wajib izin kepada ndalem ketika meninggalkan / keluar dari asrama:
 - Izin keluar dari RT 01 RW 01 wajib izin menggunakan surat dan izin kepada ndalem.
 - Izin pulang tetapi tidak menginap wajib izin menggunakan surat dan izin kepada ndalem.
 - Izin pulang dengan menginap wajib izin menggunakan buku izin yang sebelumnya telah ditata oleh sekretaris dan izin kepada ndalem.
15. Tidak diperbolehkan membawa barang elektronik seperti HP, MP3, Radio, Laptop. Jika ketahuan membawa maka akan disita dan dimusnahkan.
16. Bagi santri yang kuliah diperbolehkan membawa Laptop dan HP dengan catatan dibawa ketika kuliah dan jika sudah kembali ke pondok maka dikumpulkan kepada ndalem. (dilarang meminjamkan kepada santri lain kecuali saat menjelang Ahad Pahing).
17. Dilarang meminjam dan meminjamkan alat komunikasi apapun (HP maupun buku tulis) kepada selain pihak pondok (pengasuh/pengurus).
18. Dilarang menjadi perantara untuk berkomunikasi antara laki – laki dengan perempuan (macomblang).
19. Tidak boleh melanggar syara' seperti : Pacaran, Berzina, Mabuk, Mencuri, Membunuh, dan Judi.
20. Ta'ziran nderes dilakukan di depan ndalem dan di ndalem dengan posisi berdiri.

Tata tertib atau aturan dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan para santri. Santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi sesuai dengan

peraturan yang berlaku. Selain tata tertib dan aturan yang ada Pondok Pesantren El-Madani memiliki Madrasah Diniyah dengan kegiatan mengaji kitab diantara kitab yang dikaji adalah sebagai berikut :

PROGRAM NGAJI HARIAN PONDOK PESANTREN EL-MADANI

No	Nama Kitab	Sasaran	Tempat	Waktu
1.	Safinatun Najah	MTs kelas 1	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
2.	Tajwid	MTs, SMA	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
3.	Kaidah Penulisan Arab / Imla'	MTs kelas 1	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
4.	Aqidatul Awam	MTs kelas 1	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
5.	Ta'limul Muta'alim	MTs kelas 1	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
6.	Adab al Alim Wa Muta'alim	MTs Kelas 2	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
7.	Jurumiyyah	MTs Kelas 2	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
8.	Matan Ghayah Taqrib	MTs Kelas 2	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
9.	Shorof Praktis	MTs Kelas 2	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
10.	Imrithi	MTs Kelas 2	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
11.	Arba'in Nawawi	SMA Kelas 3	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
12.	At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an	SMA Kelas 3	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
13.	Hujjah Aswaja	SMA Kelas 3	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
14.	Fathul Qarib	SMA Kelas 3	Ruang Kelas	Ba'da Ashar

15.	Ilmu Hadis	SMA Kelas 3	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
16.	Alfiyah Ibnu Malik	Mutakhorij	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
17.	Ulumul Qur'an	Mutakhorij	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
18.	Hikam	Mutakhorij	Ruang Kelas	Ba'da Ashar
19.	Ushul Fiqih	Mutakhorij	Ruang Kelas	Ba'da Ashar

Tabel 2.

Dari paparan program ngaji harian Pondok Pesantren El-Madani, dapat dilihat bahwasanya Pondok Pesantren El-Madani merupakan Pondok Pesantren salaf yang dimaknai sebagai pesantren tradisional, yang masih mempertahankan kitab-kitab klasik dan masih mengapresiasi budaya setempat (Arifin, 2012). Pondok Pesantren salaf juga dimaknai sebagai pesantren yang masih konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, tabi'in, tabi'at tabi'in yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif (Faruqi, 2023). Oleh karena itu pengasuh dan santri Pondok Pesantren El-Madani masih mengikuti kebudayaan yang turun temurun dilakukan oleh guru-guru Al-Qur'an beliau. Salah satu kebudayaan yang turun temurun dilakukan adalah genturan atau khataman Al-Qur'an pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari.

Selain itu program ngaji hari ini merupakan bentuk usaha yang telah pengasuh lakukan dalam mendidik santri-santrinya agar memiliki jiwa religius yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu.

B. Sejarah Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani

Pada awalnya kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an pasca *riyāḍah* Al-Qur'an dilaksanakan pada tahun 2018. Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari ini di perkenalkan oleh menantu dari KH. Djudan Dawam yaitu Abah Abdul Basith. Abah Abdul Basith merupakan menantu dari KH. Djudan Dawam karena menikahi putri ketiganya yaitu ning Chelyatul Jannah El-Chalwa. Abah Abdul Basith menikahi ning Chelya setelah wafatnya KH. Djudan Dawam, dengan demikian Abah Abdul Basith meneruskan perjuangan KH. Djudan Dawam untuk membesarkan Pondok Pesantren El-Madani bersama dengan kakak iparnya yaitu Abah Rif'an Muhajir.

Awal mula kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani dilakukan karena ada salah satu santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an bil ghaib. Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini dilakukan sebagai bentuk penjagaan Al-Qur'an, karena setelah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an nantinya akan ada berbagai masalah yang datang dari arah yang tak terduga. Dengan demikian kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari ini sebagai salah satu upaya untuk mempondasi dan membentengi agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Abah Abdul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas :

“Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari merupakan sebuah kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan

setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan karena saya *itba* dengan guru Al-Qur'an saya yaitu KH. Muhammad Arwani Amin, KH. Ahmad Basyir, dan KH. Muslih Ghozali bapak sekaligus guru Al-Qur'an saya. Selain itu kegiatan juga sebagai jalan mendekat diri kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an. Kegiatan ini juga banyak memberikan manfaat bagi santri yang melaksanakan genturan dan bagi santri yang menyaksikan kegiatan genturan, diantaranya adalah melatih kesabaran, memberikan keberkahan dalam hidup, mendekatkan diri kepada Allah SWT, semakin cinta kepada Al-Qur'an, dapat menjadikan hati dan pikiran tenang, mendapat penerangan cahaya Al-Qur'an yang nantinya berdampak pada akhlak dan kepribadian para santri, dan masih banyak lagi kemanfaatan yang dapat dirasakan. Kemanfaatan yang didapatkan oleh santri yang menyaksikan genturan adalah mendapatkan keberkahan, dapat menikmati bacaan ingkung bersama, dan mendapatkan air do'a yang dititipkan dari awal kegiatan *riyāḍah*. Di Pondok Pesantren El-Madani tidak hanya kepintaran yang diterapkan kepada santri, melainkan yang paling utama adalah bagaimana akhlak santri terhadap ilmu. Dan yang terpenting dalam kegiatan ini adalah agar mendisiplinkan santri dengan peraturan yang ada dan dmemanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya selama masih dipesantren." (Wawancara, 20 November 2023)

Kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* sampai dengan surat *An-Nas* tanpa berhenti (bersambung) (Samsul Arifin, 2018). Kata khataman berasal dari kata "*khatama-yakhtumu-khatman*" yang berarti menyelesaikan atau selesai (Sandy, 2020). Sedangkan menurut KBBI khataman memiliki tiga arti yaitu, tamat, selesai dan habis. Genturan atau khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren El-Madani adalah khataman *munfarid*. Khataman *munfarid* adalah khataman Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an dari surat *Al-Fatihah* sampai dengan surat *An-Nas* dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an yang di lakukan oleh satu orang atau sendiri (Syaripudin, 2018).

Kegiatan genturan atau khataman ini sangat diterima baik oleh santri Pondok Pesantren El-Madani. Atas kepatuhan Abah Abdul Basith kepada guru-guru Al-Qur'an beliau kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an dapat berjalan sampai sekarang dan menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan ketika ada santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz bil ghaib. Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an dilakukan setelah santri selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan telah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan berpuasa dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

Riyāḍah memiliki arti latihan, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menafsirkan dalam kalimat :

الرياضة هي تمرين النفس على الصدق و الإخلاص

“*Riyāḍah* adalah melatih jiwa untuk menerima kebenaran”.

Riyāḍah dalam hal ini memiliki dua pengertian yaitu *pertama* menerima kebenaran jika kebenaran dihadapkan kepada dirinya. Kedua menerima kebenaran dari orang yang menawarkan kebenaran kepadanya (Fathuddin & Amir, 2016). Menurut bahasa *riyāḍah* berarti melatih diri atau olahraga (Hawa Hasna, 2022). Sedangkan menurut istilah *riyāḍah* adalah latihan untuk menyempurnakan diri melalui zikir dan meninggalkan hal-hal yang merusak dan mengotori jiwa dan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Khakim, 2020). *Riyāḍah* juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mensucikan hati menjadi

jernih yang diharapkan dapat menangkap pantulan cahaya Tuhan (Maifin Amala, 2020).

Riyāḍah sudah dilakukan sejak zaman nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW dan para wali Allah. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariya yaitu puasa tidak berbicara selama 3 hari, Sunan Kalijaga yang bertapa menanti gurunya Sunan Bonang. (Hasanah, 2019) *Riyāḍah* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah ketika berkhalwat di Gua Hira dengan melatih diri, mengolah jiwa, merenung dan berfikir, dan memperhatikan keadaan Masyarakat yang penuh dengan kerusakan. (Lintang, 2023).

Nabi Muhammad SAW juga melakukan *riyāḍah* sejak Al-Qur'an diturunkan dengan cara membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan mengulanginya kembali atau mengkhataamkan Al-Qur'an secara berulang-ulang (Ardiyana, 2023). Kemudian tradisi ini berkelanjutan yang diteruskan oleh sahabat nabi seperti Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, yang mengkhataamkan Al-Qur'an 5 hari sekali, 7 hari sekali, bahkan ada ada yang mengkhataamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat yang dilakukan oleh Sayyidina Utsman bin Affan, meskipun nabi telah tiada (Mihrob, 2020).

Seiring berkembangnya zaman tradisi mengkhataamkan Al-Qur'an memiliki perbedaan dari zaman nabi, sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in. Di Indonesia tradisi ini dinamakan dengan tradisi *riyāḍah* Al-Qur'an yang dimonitori ulama-ulama Al-Qur'an di Indonesia. Diantaranya adalah :

1. KH. Munawir Krapyak

Beliau merupakan tokoh ulama yang kharismatik yang terkenal dikalangan santri. Beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an melalui tiga tahap, yang pertama, selama tiga tahun, beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam. Kedua, selama tiga tahun beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an selama tiga hari tiga malam. Ketiga, tahap ini adalah tahapan paling berat beliau mengkhhatamkan A-Qur'an sehari semalam selama tiga tahun. (Zainal Abidin, 2020)

2. KH. Muhammad Arwani Amin Kudus

Beliau merupakan santri dari Popongan Solo yang dipimpin oleh KH. Muhammad Manshur. KH. Muhammad Arwani diperintahkan untuk melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an tiga kali dalam sehari. Beliau menjalankan *riyāḍah* mengikuti guru Al-Qur'an beliau yaitu KH. Munawir Krapyak, Kiai Arwani menjalankan *riyāḍah* kurang lebih selama sepuluh tahun. (Junaedi, 2023)

3. KH. Ahmad Basyir Kudus

Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Kiai Basyir merupakan tokoh ulama yang mentradisikan *riyāḍah* dari masa muda hingga usia 88 tahun. beliau mendapatkan ijazah dari guru Qur'an beliau yaitu KH. Yasin. (Sekar Sari, 2022)

4. *Riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

KH. Mufid Mas'ud merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (Ainul Hakiemah, 2019). Beliau merupakan menantu dari KH. Munawwir Krapyak. Santri beliau yang sudah khatam tidak diperbolehkan boyong sebelum melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama 40 hari 40 khataman dan diiringi puasa di setiap harinya. Namun, *riyāḍah* dilakukan oleh santri yang sudah lancar saja, bagi santri yang belum lancar belum dianjurkan untuk melaksanakan *riyāḍah*. (Admin, 2020).

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren El-Madani merupakan ijazah dari guru-guru Al-Qur'an Abah Basith. Adapun sanad keilmuan Abah Basith bin KH. Muslih Ghazali adalah :

1. Sayyidul Wujud Insanul Kamil Nabi Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyidina Utsman bin Affan/Sayyidina Ali bin Abi Thalib/Sayyidina Zaid bin Tsabit/Sayyidina Abdullah bin Mas'ud/Sayyidina Ubay bin Ka'ab
3. Syaikh Abu Abdirrahman Abdullah bin Habib bin Rubaidah as-Sulami al-Kufi
4. Syaikh Ashim bin Bahdalah bin Malik bin Nashr bin Qa'in bin Asad
5. Syaikh Abu Umar Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Bazzar al-Ghadiri al-Kufi
6. Syaikh Abu Muhammad Ubaid ash-Shabbah bin Abi Syuraih al-Baghdadi an-Nahasyi

7. Syaikh Abul Abbas Ahmad bin Sahl al-Fairuzani al-Asynani
8. Syaikh Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Shalih bin Abi Dawud al-Hasyimi
9. Syaikh Abul Hasan Thahir bin Abdul Mun'im bin Abdillah bin Ghalbun
10. . Syaikh Abu 'Amr Utsman bin Said ad-Dani
11. Syaikh Abu Dawud Sulaiman bin Najah al-Andalusi
12. Syaikh Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hudzail
13. Syaikh Abu Muhammad al-Qasim bin Firruh asy-Syathibi al-Andalusi
14. Syaikh Abul Hasan Ali bin Syuja' al-Hasyimi al-Abbasi al-Mishri
15. Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Mishri asy-Syafi'i
16. Syaikh Muhammad bin Abdurrahman al-Hanafi/Abu Muhammad Abdirrahman bin Ahmad al-Washiti al-Mishri al-Baghdadi
17. Syaikh Abul Khair Muhammad bin Muhammad al-Jazari
18. Sya Syaikh Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariyya al-Anshariikh Syihabuddin Ahmad bin Asad asy-Syafi'i
19. Syaikh Nashiruddin Muhammad bin Salim bin Ali alth-Thabalawi
20. Syaikh Syahadzah al-Yamani
21. Syaikh Abul Futuh Saifuddin bin Athaillah
22. Syaikh Sulthan bin Ahmad bin Salamah bin Ismail al-Mazzahiy al-Mishyri
23. Syaikh Ali bin Sulaiman bin Abdillah al-Manshuri
24. Syaikh Ahmad Hijazi
25. Syaikh Musthafa bin Abdurrahman bin Muhammad al-Azmiri

26. Syaikh Ahmad ar-Rasyidi
27. Syaikh Ismail Basytin
28. Syaikh Abdul Karim bin H. Umar al-Badriy ad-Dimayathi
29. KH. M. Munawwir
30. KH. Muhammad Arwani Amin
31. KH. Hisyam Hayat (Kudus) dan KH. Abdullah Umar (Semarang) (santri dari KH. Muhammad Arwani Amin)
32. KH. Muslih Ghazali
33. Abah Abdul Basith

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani ini merupakan sebuah pengalaman living Qur'an yang berawal dari kegiatan *Qur'an in Everyday Life* yang dilakukan oleh santri. Fenomena *Qur'an in Everyday Life* adalah fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an sebagai objeknya (Ahimsa Putra, 2012). Kegiatan ini bermula karena santri menghafalkan Al-Qur'an setiap harinya dan dilaksanakannya ujian *tasmi* ketika santri telah menghafalkan 3 juz , 5 juz atau 10 juz Al-Qur'an. Dan Kegiatan genturan ini dilaksanakan oleh santri yang telah mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz bil ghaib dan telah selesai melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Kegiatan genturan ini dilakukan berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Sebagaimana dengan ayat di atas kegiatan genturan atau khataman pasca *riyāḍah* Al-Qur’an dilakukan sebagai wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara menghafalkan Al-Qur’an dan melaksanakan rangkaian ritual sebagai upaya dalam penjagaan Al-Qur’an. Dari wasilah inilah kita diajarkan untuk bersungguh-sungguh kepada Allah dan *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan amal-amal sholeh yang kita lakukan sebagai bekal untuk menghindari dari kemaksiatan (Muhammad Azizan dkk, 2023).

Selain itu, kegiatan genturan atau khataman ini juga memberikan banyak kemanfaatan sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Maulana Faqih selaku santri yang melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an empat puluh hari :

“Kegiatan genturan ini sangat bermanfaat dikarenakan dapat melatih kesabaran seseorang dalam mencapai sebuah tujuan, dan juga dapat melatih sifat dermawan santri karena santri diajarkan untuk memberikan sodaqohan berupa makanan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini juga memberikan kemanfaatan ilmu dan kelancaran dalam menghafal, kemudahan hidup dan diberikan keberkahan dalam hidup” (Wawancara, 20 November 2023).

Mengetahui asal usul dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan rangkaian dari *riyāḍah* Al-Qur’an yang dilakukan sebagai upaya penjagaan Al-Qur’an karena setelah selesai menghafalkan Al-Qur’an akan ada masalah yang datang dari arah yang tidak terduga.

selain itu kegiatan ini juga sebagai wasilah atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Pelaksanaan Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren EL-Madani

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an dilaksanakan setelah santri selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan telah melaksanakan *riyāḍah* selama empat puluh hari. *Riyāḍah* yang dilakukan di Pondok Pesantren El-Madani adalah *riyāḍah* Al-Qur'an. *Riyāḍah* yang dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an adalah mengkhatamkan Al-Qur'an berulang kali dan menjalankan ibadah puasa. *Riyāḍah* yang dilakukan di Pondok Pesantren El-Madani adalah dengan berpuasa selama empat puluh hari dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam. Santri yang melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an adalah santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Riyāḍah Al-Qur'an dilaksanakan ditempat tertutup agar tidak terlihat dan melihat lawan jenisnya. Seorang penghafal Al-Qur'an yang melaksanakan *riyāḍah* menyepi dan mengasingkan dirinya disuatu tempat yang tidak terlihat oleh lawan jenisnya dan berkonsentrasi untuk muraja'ah kembali hafalan Al-Qur'an dari juz pertama sampai dengan juz terakhir. *Riyāḍah* ini diharapkan untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an (Rosyidah, 2023)

Sebelum melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari, santri yang akan melaksanakan genturan harus

menyelesaikan beberapa syarat yang harus dilakukan. Syarat yang harus dilakukan adalah telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, telah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dengan iringi puasa dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam disetiap harinya. Jika ada dua santri (putra dan putri) yang melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, maka dilakukan ditempat yang berbeda karena tidak diperbolehkan melihat lawan jenisnya. Akan tetapi kegiatan ini genturan ini pernah dilakukan secara bersamaan oleh santri putra dan putri. Hal ini dikarenakan kedua santri tersebut menyelesaikan *riyāḍah* Al-Qur'an secara bersamaan. Namun, kegiatan genturan tersebut dilakukan dihadapan banyak orang termasuk dihadapan keluarga, santri dan pengasuh, sehingga tidak menimbulkan unsur madhinnah fitnah atau berkumpul laki-laki dan perempuan dalam istilah fikih.

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari diawali dengan bertawasul yang dilantunkan oleh santri yang melaksanakan genturan dan diikuti oleh santri yang mengikuti kegiatan genturan. Tawasul merupakan salah satu cara untuk berdo'a dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Tawasul adalah berdo'a kepada Allah SWT melalui suatu perantara, baik perantara berupa amal maupun melalui orang soleh yang dianggap mempunyai posisi lebih dekat dengan Allah SWT (Murjani, 2022). Sasaran atau tujuan dari tawasul adalah Allah SWT. Yang ditawasulkan hanya sekedar (wasilah) atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fatonah, 2021).

Dan sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 108 agar meminta segala sesuatu kepada Allah dengan mengucap nama-nama Allah yang baik.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Rangkaian kegiatan yang terakhir adalah bancaan ingkung yang dikeluarkan oleh santri yang melaksanakan genturan sebagai tasyakuran atas pencapaian yang telah dilewatinya. Bancaan ingkung merupakan kegiatan makan bersama yang dilakukan masyarakat yang mempunyai hajat (Astuti, 2017). Kegiatan bancaan ingkung merupakan tradisi jawa yang mengakar dikalangan masyarakat jawa khususnya, seseorang yang mempunyai hajat mengundang warga sekitar untuk do'a bersama demi kelancaran hajat yang akan dilaksanakan (Masruri, 2013). Bancaan ingkung memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan nasi tumpeng, ayam ingkung, dan sayur mayur yang memiliki makna masing-masing (Sukmawan, 2016).

Adapun rangkaian pelaksanaan genturan adalah :

a. Pembukaan

Pembukaan kegiatan genturan ini dipimpin oleh Abah Abdul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Kegiatan genturan ini dihadiri oleh santri Pondok Pesantren El-Madani, wali santri yang

melaksanakan *riyāḍah* dan pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Genturan ini dilaksanakan dikediaman ibu Nyai Siti Masyrifah, yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren El-madani dengan posisi duduk setengah lingkaran dibelakang santri yang melaksanakan *riyāḍah*, dan pakaian yang digunakan bebas dengan ketentuan sopan dan menutup aurat. Dalam kegiatan ini banyak santri yang menitipkan botol air yang dimaksudkan sebagai air do'a. Dan makanan sodaqohan yang dikeluarkan dari santri yang melaksanakan *riyāḍah* di letakan di depan santri yang melaksanakan genturan ini.

b. Tawasul

Setelah pembukaan dilanjutkan dengan bertawasul. Dalam melaksanakan tawasul ini tidak harus pengasuh yang memimpin terkadang dari santri yang melaksanakan *riyāḍah*, terkadang pula dari pengasuh yang menghadiri kegiatan *riyāḍah* dan terkadang dari keduanya. Adapun urutan tawasul adalah sebagai berikut :

الى خضرة النبي المصطفى صلى الله عليه و سلم و على آله و اصحابه و ذرياته،

الفاحة

الى حضرات إخوانه من الأنبياء و المرسلين و الأولياء و الشَّهَدَاءِ و الصَّالِحِينَ و الصَّحَابَةِ

بِقُوَّةِ التَّائِبِينَ و الْعُلَمَاءِ

الْعَامِلِينَ و الْمُصَنِّفِينَ و الْمُخْلِصِينَ و جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ

عَيْدِ الْقَادِرِ الْجَبَلِ نِي الْفَاحَةِ

إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَّا لِمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَعَا
رِبْهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَ نَاوِ أُمَّهَا تَنَا وَأَجْدَا دَنَاوِ جَدًّا تَنَا وَمَشَا يَخْنَا وَمَشَا يَخِ
مَشَا يَخْنَا وَأَسَا تَدَّةِ إِسَاتِدِّ تَنَا (وْخُصُوصًا إِلَى الرَّحِّ ...). وَلَمِنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ ،
الفاحة

وَعَلَى نِيَّةِ السَّلَامَةِ فِي الدِّينِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَعَلَى نِيَّةِ أَنْ حَصَلَ اللَّهُ مَقَاصِدَنَا وَقَضَى
حَوَائِجَنَا وَشَفَى أَسْفَامَنَا ، وَعَلَيْهِ أَنْ وَسِعَ اللَّهُ أَرْزُقَنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا ، وَعَلَى نِيَّةِ أَنْ جَعَلَ
اللَّهُ مِنْ أَوْلَادِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَوَلَادِ صَالِحِينَ عَالِمًا حَافِظًا لِلْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَعَلَى آيَةِ أَنْ يَسِرَّ
لَنَا أُمُورَنَا بِرِيَابَةِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فِي هَذِهِ السَّنَةِ وَفِكْلِ السَّنَةِ كَرَاتٍ بَعْدَ مَرَاتٍ بِجَاهِ رَسُوقِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبِكِرَامَةِ أَوْلِيَانِكَ وَبِشَفَاعَةِ
القرآن العظيم وببركة الفاتحة كتبها الحاج عبد الله عمر سمارع

c. Dilanjutkan membaca surat At-Takatsur sampai surat An-Nas

Setiap yang melaksanakan genturan bacaan yang dibaca tidak pasti At-Takatsur sampai An-Nas, terkadang dari surat Ad-Dhuha sampai dengan surat An-Nas, hal ini dilakukan sesuai dengan *dawuh* dari Abah. tetapi yang sering dibaca adalah At-Takatsur sampai dengan An-Nas.

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَهْمُكُمْ التَّكَاتُرُ... الخ
(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْعَصْرِ..... الخ
(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ... الخ
(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ تَرَ كَيْفَ..... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. لَا يُلْفِ الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَرَأَيْتَ الَّذِي.... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ.... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ يَا أَيُّهَا..... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِذَا جَاءَ..... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. تَبَّتْ يَدَا أَبِي... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ..... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ... الخ

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ... الخ

d. Dilanjutkan dengan membaca Tahlil

Tahlil yang dibaca sebagai berikut :

- Surat Al-Ikhlâs dibaca 3x

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ، لَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

- Surat Al-Falaq 1x

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ

فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

- Surat An-Nas 1x

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ

فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

- Surat Al-Fatihah

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ)

- Surat Al-Baqarah ayat 1-5

أَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ، وَلِئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

- Surat Al-Baqarah ayat 163

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

- Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- 3 Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ
فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، ءَأَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْهِ مِّن رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ كُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

وَسِعَهَا هَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحِثْ عَلَيْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

e. Membaca Do'a Khotmil Qur'an

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ
مَا جَهِلْنَا وَارزُقْنَا تِلَاوَتَهُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ
لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي
مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ ، وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ
الْقَاكَ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عَيْشَةً هَيِّبَةً وَمِيتَةً سَوِيَّةً وَمَرَدًّا غَيْرَ مُخْزٍ وَلَا فَاضِحٍ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ وَخَيْرَ الدُّعَاءِ وَخَيْرَ النَّجَاحِ وَخَيْرَ الْعِلْمِ وَخَيْرَ الْعَمَلِ وَخَيْرَ
التَّوَابِ وَخَيْرَ الْحَيَاةِ وَخَيْرَ الْمَمَاتِ وَتَبَتَّنِي وَثَقَّلْ مَوَازِينِي وَحَقِّقْ إِيمَانِي وَارْفَعْ دَرَجَتِي وَتَقَبَّلْ

صَلَائِي وَاعْفِرْ خَطِيئَاتِي وَأَسْأَلُكَ الْعُلَا مِنَ الْجَنَّةِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ
بَرٍّ وَالْفُوزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا الْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ اقسِمْنَا لَنَا مِنْ حَشِيَّتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهَا
جَنَّتِكَ وَمِنْ اليَقِينِ مَا تُهَوِّونَ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا
مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا
تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ
لَا يَرْحَمُنَا عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا حَاجَةً مِنْ
حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

f. Penutup

Ketika akan melaksanakan kegiatan genturan pasca riyāḍah Al-Qur'an ada beberapa syarat dan pantangan yang harus dipatuhi. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz
2. Telah melaksanakan riyāḍah Al-Qur'an selama empat puluh hari dengan beberapa ketentuan :
 - a. Berada di tempat yang telah dipilih untuk melaksanakan riyāḍah.

- b. Tidak di perbolehkan keluar dari tempat *riyāḍah*, kecuali buang hajat.
 - c. Tidak boleh melihat dan terlihat oleh lawan jenis.
 - d. Melaksanakan puasa dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari.
 - e. Bagi santri yang haid tetap dipebolehkan membaca Al-Qur'an tetapi dilarang untuk melanjutkan puasanya.
3. Bancaan ingkung atau makan bersama setelah kegiatan genturan.

Demikian syarat dan pantangan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an. Kegiatan genturan ini ditutup dengan kegiatan bancaan ingkung, sebagai tasyakuran santri yang telah melaksanakan *riyāḍah*. Bancaan *ingkung* adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hajat. Kegiatan bancaan merupakan sebuah tradisi jawa yang mengakar dikalangan masyarakat, seseorang yang mempunyai hajat mengundang warga sekitar untuk do'a bersama demi kalancaran hajat yang akan dilaksanakan (Masruri, 2013).

BAB III

MAKNA GENTURAN PASCA *RIYĀDAH* AL-QUR'AN

EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN EL-MADANI

A. Makna Objektif Genturan Pasca *Riyādah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani

Makna objektif merupakan suatu makna yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu tindakan sosial yang sedang berlangsung dalam suatu konteks sosial (Oki Dwi Rahmanto, 2020). Dalam mengungkap makna objektif harus mempertimbangkan norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat terjadinya tindakan tersebut, agar makna objektif terungkap lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami (Gregory Baum, 1999). Makna objektif bertujuan untuk mencari makna dasar dan makna asli (Al-Khanafi, 2019). Keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku akan ditemukan melalui makna objektif. Dalam kajian ini peneliti meneliti secara langsung di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Dikaitkan dengan praktik kegiatan genturan yang merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, santri akan memiliki perilaku yang baik dan sopan, yang tumbuh dari rutinitas kesehariannya dalam menjaga Al-Qur'an.

Makna objektif dalam penelitian ini mengenai kewajiban yang telah ditetapkan oleh pengasuh Pondok. Dengan adanya peraturan dan kewajiban yang telah ditetapkan maka santri harus mentaati dan mamatuhi peraturan

yang sudah ada. Oleh karena itu dengan adanya peraturan dan kewajiban, santri harus mentaati dan melaksanakan kewajiban tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zayd Qurunul Bahri selaku santri Pondok Pesantren El-Madani yang telah melaksanakan genturan.

“Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren El-Madani. Santri yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dianjurkan untuk melaksanakan genturan tersebut. Syarat yang harus dipenuhi adalah telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz dan telah menyelesaikan *riyāḍah* Al-Qur’an selama empat puluh hari. *Riyāḍah* yang dilakukan adalah dengan berpuasa dan mengkhatamkan Al-Qur’an satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari.” (Wawancara, 20 November 2023)

Muhammad Maulana Faqih selaku santri Pondok Pesantren El-Madani juga yang telah melaksanakan *riyāḍah* menuturkan :

“Pelaksanaan *riyāḍah* dilakukan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz, waktu pelaksanaan *riyāḍah* dan genturan ini ditentukan oleh Abah Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Dan tempat yang dijadikan sebagai kegiatan genturan dilaksanakan di kediaman ibu Nyai Siti Masyrifah. Prosesi genturan pasca *riyāḍah* membutuhkan waktu yang cukup lama karena ada rangkaian-rangkaian yang harus diselesaikan. Ketika melaksanakan rangkaian tersebut santri yang melaksanakan *riyāḍah* tidak boleh melihat dan terlihat oleh lawan jenis. Bagi saya keadaan ini benar benar pandangan terjaga dari kemaksiatan.” (Wawancara, 20 November 2023)

Hasil wawancara dari beberapa santri Pondok Pesantren El-Madani, bahwasanya mereka telah memahami kegiatan genturan. Selain dari ketaatan terhadap peraturan dan kewajiban santri, seperti yang mereka

ketahui Pondok Pesantren El-Madani bertempat di grumbul kedungwangkal yang merupakan suatu grumbul yang agamasi dan memiliki warga yang sangat rukun. Dengan demikian warga grumbul kedungwangkal sangat mendukung adanya pembangunan Pondok Pesantren EL-Madani dan mendukung adanya kegiatan yang bernuansa Al-Qur'an karena warga mendapatkan keberkahan yang dirasakan dalam hidup mereka ketika berdampingan dengan pesantren. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Nurul Karomatul Laela selaku santri Pondok Pesantren El-Madani :

“Makna adanya kegiatan Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, selain sebagai ketaatan terhadap peraturan yang ada, kegiatan ini juga mendatangkan banyak kebaikan yang dirasakan oleh santri pondok dan warga sekitar Pondok Pesantren El-Madani. Kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an ini dilakukan dengan menggunakan pengeras suara yang memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sampai ke warga sekitar Pondok Pesantren. Dengan adanya bacaan Al-Qur'an tersebut menjadikan lingkungan sekitar Pondok merasakan kedamaian dan ketentraman di hati para pendengar.”(Wawancara, 6 November 2023)

Karena kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an disambut baik oleh warga sekitar Pondok Pesantren El-Madani, kegiatan ini juga disambut baik oleh santri Pondok Pesantren El-Madani. Berawal dari adanya peraturan untuk mengikuti kegiatan semaan dan ujian-ujian Al-Qur'an, dan hukuman yang harus dijalkan oleh santri yang melanggar adalah dengan hukuman *nderes* Al-Qur'an, dari sinilah membentuk karakter santri yang cinta dengan Al-Qur'an. Dan adanya peraturan dan hukuman yang diberikan dengan tujuan untuk menambah kedisiplinan santri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Az-Zahra Khairiyah selaku santri yang telah melaksanakan genturan :

“Sebagai santri Pondok Pesantren El-Madani, senang sekali mendengar respon baik dari warga sekitar dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa dengan Al-Qur’an. Bagi saya kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan santri kepada Al-Qur’an. Adanya peraturan dan hukuman yang selalu melibatkan Al-Qur’an juga menjadi faktor kedekatan santri dengan Al-Qur’an. Selain itu, peraturan dan hukuman yang ada, dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap disiplin santri dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.”(Wawancara, 6 November 2023)

Dalam memahami kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an empat puluh hari, santri memahami kegiatan ini sebagai bentuk mengamalkan Al-Qur’an dan sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT, karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz dan dapat menyelesaikan rangkaian persyaratan sebelum diadakannya kegiatan genturan atau khataman. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penjagaan Al-Qur’an, mengingat bahwa selesai menghafalkan Al-Qur’an akan ada permasalahan yang datang dari arah yang tak terduga kapan pun dan dimana pun kita berada. Oleh karena itu kegiatan genturan ini merupakan rangkaian dari kegiatan *riyāḍah* yang dilakukan sebagai pondasi dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hisna Muafiatun selaku santri Pondok Pesantren El-Madani:

“Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an merupakan rangkaian dari kegiatan *riyāḍah* Al-Qur’an, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan sebagai pondasi dalam penjagaan hafalan Al-Qur’an. Bagi saya kegiatan genturan atau khataman Al-Qur’an ini merupakan bentuk mengamalkan Al-Qur’an dengan cara membaca Al-Qur’an dari awal surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Kegiatan khataman ini dapat menciptakan santri yang cinta dengan Al-Qur’an, karena kesehariannya selalu berdampingan dengan Al-Qur’an.”(Wawancara, 6 November 2023)

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an ini merupakan sebagai sarana dalam melestarikan dan menjaga Al-Qur’an dilingkungan pesantren.

Al-Qur'an merupakan sahabat setia bagi santri yang terbiasa membacanya. Lingkungan pesantren yang selalu melestarikan Al-Qur'an dengan berbagai kegiatan menjadikan sebuah kebiasaan yang secara tidak langsung menjadikan santri menjadi hafal Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan Al-Qur'an didalamnya, menjadi salah satu usaha menjadikan santri termotivasi untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, dan menciptakan ketenangan hati, kedamaian, dan ketentraman jiwa karena selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. sebagaimana yang dituturkan oleh Zayd Qurunul Bahri santri Pondok Pesantren El-Madani :

“Kegiatan dalam melestarikan dan menjaga Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani merupakan sebuah peraturan yang harus dilaksanakan. Mau tidak mau harus dilaksanakan karena perintah dari pengasuh. Selain sebagai ketaatan yang dilakukan kegiatan melestarikan dan menjaga Al-Qur'an akan mendatangkan kemanfaatan terutama dalam keberkahan ilmu.” (Wawancara, 20 November 2023)

Kegiatan santri dalam melestarikan dan menjaga Al-Qur'an sudah menjadi makanan pokok yang dilakukan oleh santri. Sebagai umat muslim sudah seharusnya mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Nabi, yakni mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُمَانَ حَتَّى كَانَ

الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. “Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, “Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.” (Bukhari, 2017)

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini dilaksanakan di Pondok Pesantren El-Madani karena pengasuh pondok *itba* dengan guru-guru Al-Qur'an beliau dan sebagai tabaruk kepada Al-Qur'an. Kegiatan genturan ini menjadi sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh santri karena memberikan banyak kebaikan dan meningkatkan kualitas ibadah yang menghasilkan bertambahnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dituturkan oleh Nanda Nur Azizah :

“Setelah melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an memberikan banyak kebaikan. Bagi saya kebaikan itu timbul dari hati dan diri saya, setelah melaksanakan genturan dengan beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan menjadikan keteguhan dalam hati agar tetap mengistiqomahkan menjaga Al-Qur'an. Dan menjadikan kita dekat dengan Allah SWT, karena setiap harinya selalu berdekatan dengan kalam Allah.” (Wawancara, 6 November 2023)

Dalam kelancaran kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari pengurus dan kaka kelas berperan penting setelah pengasuh untuk membimbing para santri agar taat dan patuh pada peraturan yang ada. Dan pengurus dituntut untuk menjadi contoh yang baik dan dapat memberikan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai pada akhirnya dapat melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an.

Kegiatan genturan ini juga memberikan dampak positif bagi para santri karena dapat memupuk semangat dan kecintaan santri kepada Al-Qur'an

sebagaimana yang dituturkan oleh Emy Ma'rifatul Husna selaku santri Pondok

Pesantren El-Madani :

“Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini memberikan dampak positif bagi para santri yakni bertambahnya kecintaan kepada Al-Qur'an. Setelah melaksanakan genturan yang diiringi beberapa rangkaian yang memerlukan kesabaran dan keikhlasan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dari sinilah kecintaan dalam menjaga Al-Qur'an bertambah karena begitu banyak pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan hingga akhirnya dapat melaksanakan genturan atau khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.” (Wawancara, 6 November 2023)

Dengan demikian makna objektif dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani adalah sebagai kewajiban dan melatih ketaatan santri terhadap peraturan yang ada. Kegiatan genturan ini merupakan salah satu usaha untuk membentuk karakter santri untuk cinta kepada Al-Qur'an dan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membentuk karakter yang disiplin, taat, patuh dan cinta kepada Al-Qur'an pada diri santri. Dengan melaksanakana kegiatan genturan ini akan memberikan dampak yang baik dan memberikan banyak kemanfaatan di kemudian hari.

B. Makna Ekspresif Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani

Makna ekspresif merupakan suatu makna yang ditunjukkan oleh pelaku didalam suatu tindakan. Makna ekspresif juga dapat diartikan sebagai resepsi dari setiap individu, karena setiap individu memiliki sejarah personal masing-masing (Masfufah, 2021). Melalui makna ekspresif akan ditemukan sebuah makna yang ditandai dengan suatu tindakan seorang

pelaku tergantung dengan personalnya masing-masing (Arini & Dzul Elmi, 2019). Dari makna ekspresif ini akan muncul beberapa varian makna dari setiap pelaku.

Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa santri, beragam respon santri dalam mengekspresikan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an. Salah satu santri Pondok Pesantren El-Madani Emy Ma'rifatul Husna menuturkan :

“Selama menjadi santri di Pondok Pesantren El-Madani, saya pernah mempunyai pengalaman yang sangat mengerikan yaitu pernah melihat makhluk ghaib yang menyerupai manusia. Hal ini membuat saya merasakan ketakutan. Tidak hanya itu, saya pun pernah mengalami kejadian ada seseorang yang menggedor nggedor pintu secara terus menerus dan tak kunjung berhenti dan ingin masuk kedalam kamar ketika tengah larut malam, ketika santri sudah terlelap tidur. Dalam posisi itu saya merasa gelisah, cemas, khawatir dan ketakutan. Kemudian hal yang saya lakukan adalah membaca Al-Qur'an dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Dengan adanya kejadian yang pernah saya alami, saya senantiasa membaca dan menghafakan Al-Qur'an hingga akhirnya saya bisa mencapai titik puncak yaitu genturan atau khataman Al-Qur'an.”(Wawancara, 6 November 2023)

Mempercayai adanya hal-hal ghaib merupakan salah satu dasar pokok keimanan seorang muslim. Ghaib adalah sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang tidak tampak oleh manusia (Hikmawati & Saputra, 2019). Namun, sebagian orang memiliki keistimewaan dapat melihat sesuatu yang ghaib, biasanya hal ini terjadi karena seseorang tersebut mempunyai kedekatan dengan Allah SWT melalui akhlak dan ilmunya. Dari pengalaman personal yang dialami oleh santri Pondok Pesantren El-Madani menjadikan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk mendekati

diri kepada Allah SWT melalui perantara Al-Qur'an, agar terhindar dan terlindungi dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Az-Zahra Khairiyah selaku santri Pondok Pesantren El-Madani menuturkan :

“Sebelum saya menjadi santri Pondok Pesantren El-Madani, saya selalu ikut ngaji dipondok setiap ba'da maghrib sampai ba'da isya. Suatu ketika pulang ngaji saya melihat Alm sosok Abah Djudan di ndalem ibu sedang berdiri. Dan dilain hari saat diadakan ngaji di masjid, tak sadar saya menoleh kebelakang ke ndalem gus Rif'an dan saya melihat sosok laki-laki berjubah putih. Dari kejadian itulah saya memutuskan untuk menjadi santri di Pondok Pesantren El-Madani. Dengan niat belajar dan mengistiqomahkan ingin menghafalkan Al-Qur'an. Alhamdulillah atas izin Allah saya bisa menghafalkan Al-Qur'an hingga akhirnya bisa mengikuti kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, dan tidak lagi mengalami hal-hal yang tidak kasap mata setelah hidup berdekatan dengan Al-Qur'an.”(Wawancara, 20 November 2023)

Nurul Karomatul Laela selaku santri Pondok Pesantren El-Madani menuturkan :

“Mendengarkan beberapa cerita kaka kelas yang pernah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan makhluk ghaib membuat saya merasa khawatir dan takut. Mendampingi adik kelas yang pernah mengalami kesurupan, bagi saya merupakan sebuah ketakutan yang sangat besar, karena takut makhluk ghaib tersebut pindah kediri kita. Namun dengan niat ingin membantu dengan melantunkan bacaan Al-Qur'an menjadi saya tidak takut lagi karena saya yakin pertolongan Allah pasti ada. Dan jika kita selalu mengingat dan melibatkan Allah di suatu apapun, saya yakin kita akan selalu dalam lindungannya.”(Wawancara, 20 November 2023)

Dari beberapa pengalaman santri diatas yang pernah dan mengalami hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Sebagai santri harus meyakini adanya makhluk ghaib itu nyata adanya, namun hanya sebagian orang yang dapat melihatnya. Menjadi santri yang tinggal dilingkungan pesantren dengan dikelilingi oleh orang-orang yang sedang berjuang dalam

menghafalkan Al-Qur'an, dengan izin Allah akan terlindungi dari hal-hal yang tidak terduga. dengan demikian santri tidak perlu khawatir dan cemas, mengenai keberadaan makhluk gaib yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Karena dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa agar selalu memiliki hati yang tenang dan tidak memiliki rasa khawatir dan cemas berlebihan adalah dengan mengingat Allah SWT, hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Ar-ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang mendapat tuntunannya, yaitu orang-orang yang beriman maka hatinya akan tentram karena selalu mengingat Allah SWT. Dengan mengingat Allah, hati kita menjadi tentram, jiwa menjadi tenang tidak merasakan kegelisahan, ketakutan dan kekhawatiran.

Dengan mengistiqomahkan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sampai bisa mengikuti kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an akan memberikan banyak kemanfaatan yang dialami oleh orang yang mengamalkannya. Sebagaimana dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren El-Madani :

”Begitu banyak kemanfaatan yang dirasakan oleh seseorang yang mengamalkan Al-Qur'an salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar terhindar dan terlindungi dari godaan-godaan syaitan yang terkutuk. Selain itu bagi orang yang istiqomah dalam mengamalkan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan

mendapatkan keberkahan di dunia maupun di akhirat”.(Wawancara, 6 November 2023)

Menjadi penghafal Al-Qur’an merupakan sebuah anugrah dari Allah SWT. Anugrah ini diberikan kepada orang-orang tertentu yang mau dan mempunyai keinginan yang kuat, hal ini dikarenakan menghafalkan Al-Qur’an tidak mudah dan tidak semua orang mampu dalam menghafal. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur’an harus mempunyai semangat yang tinggi dan dorongan yang kuat dalam melewati fase-fase yang menggoyahkan hati seperti, rasa malas, godaan syaitan dan hal-hal lain yang menjerumuskan kita untuk tidak menghafal. Proses belajar dan menghafalkan Al-Qur’an menjadi lebih semangat dan mudah, karena santri memiliki motivasi dalam menghafalkan Al-Qur’an. Salah satu motivasi tersebut adalah ingin mencapai titik puncak yaitu diacara genturan Al-Qur’an. Acara genturan Al-Qur’an ini merupakan acara khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan setelah terlaksananya berbagai persyaratan salah satunya adalah *riyāḍah* Al-Qur’an. Dari sinilah makna atau manfaat dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an bagi masing-masing santri. hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Mulana Faqih :

“Bagi saya menjadi penghafal Al-Qur’an bukanlah hal yang mudah, karena harus mempunyai keyakinan dan keistiqomahan yang kuat. Harus menghindari hal-hal yang membuat hafalan itu lemah. Dengan mengharapkan ridha Allah SWT dan dengan mengharapkan barakah dari Al-Qur’an, dengan izin Allah kita akan dipermudah dalam menghafalkan Al-Qur’an, dengan catatan selalu mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”(Wawancara, 20 November 2023)

Bagi sebagian besar santri, genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an adalah sebagai bentuk rasa syukur karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur’an

30 juz dan menyelesaikan rangkaian persyaratan genturan. Dan rasa syukur ini ditandai dengan kegiatan bacaan ingkung atau sodaqohan dari santri yang melaksanakan genturan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim : 7

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an ini diartikan oleh Fatihatun Najah sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menciptakannya ke muka bumi dengan beragam nikmat dan rahmat yang senantiasa menyertai. Wujud syukur tersebut dibuktikan dengan memanfaatkan lisan dengan melafalkan dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dengan keyakinan yang kuat mendapatkan keberkahan dari Al-Qur’an menjadi salah satu penyebab dirinya merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam beribadah.

Selain sebagai tanda syukur kepada Allah karena dapat menghafalkan Al-Qur’an, kegiatan genturan ini jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, juga akan memberikan banyak manfaat. Dalam kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an ini memiliki beberapa makna yang dirasakan oleh santri. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren El-Madani Abah Abdul Basith menuturkan :

“Praktik kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ibadah, dengan tujuan untuk *taqarrub* kepada Allah SWT dalam bentuk penjagaan terhadap

Al-Qur'an dengan cara dibaca dan dihafalkan.” (Wawancara, 20 November 2023)

Dan menurut santri Pondok Pesantren El-Madani diperoleh beberapa pemaknaan dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an diantaranya adalah :

1. Sumber Ketenangan Hati

Hidup berdampingan dengan Al-Qur'an adalah sebuah pengalaman spiritual yang sangat berharga, karena tidak semua orang dapat menyempatkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an yang dilakukan merupakan sebuah sarana untuk melatih diri agar memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap kewajibannya. Dari kegiatan melatih diri, seorang santri dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an yang memberikan dampak positif yaitu menjadikan ketenangan dan ketentraman hati bagi santri yang menjalankan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Fatihatun Najah selaku santri Pondok Pesantren El-Madani :

“Menjadi santri yang mempunyai dua kewajibannya belajar, disekolah formal dan dipesantren merupakan sebuah hal yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Hal harus dilakukan demi menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Bagi saya Awal melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an bagi saya sebuah kewajiban yang berat dilakukan, karena harus menjalankan *riyāḍah* selama empat puluh hari. Namun, ketika menjalani dengan kesabaran dan keikhlasan akan memberikan ketenangan, kedamaian dan ketentraman dalam hati, jiwa dan pikiran. Menurut saya semua ketenangan itu terjadi karena kita hidup berdampingan dengan Al-Qur'an disetiap harinya. Dan Al-Qur'an itu selalu dibaca satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari. Dari kebiasaan itu

memberikan dampak baik yaitu memberikan ketenangan hati.”(Wawancara, 20 November 2023)

Ketenangan hati didapatkan karena santri yang melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* ini dengan sungguh-sungguh dan dengan mengharapkan ridha Allah SWT. Mereka yakin setelah kepayahan pasti aka ada hasil yang luar biasa. Sebagaima firman Allah SWT dalam surat Al-Insyirah : 5 dan 6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

Dan sebagaimana mahfudhot dalam bahasa arab mengatakan :

وما للذة إلا بعد التعب

“Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan.”

2. Sebagai Media Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedekatan yang dilakukan manusia melalui genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an adalah dengan cara berpuasa dan mengkhhatamkan Al-Qur’an satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari. Kehadiran Al-Qur’an di Tengah-tengah umat Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu petunjuk keagamaan yang mencakup akidah, syariah dan akhlak (Shihab, 2018). Oleh karena itu manusia hendaknya berakhlak baik kepada Allah, berakhlak baik kepada sesama manusia, dan berakhlak baik kepada alam semesta. Ketika seseorang mempunyai hubungan yang baik, kepada Allah,

kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta maka dapat dipastikan, kebaikan itu akan kembali kepada dirinya. Begitu juga Allah akan melihat hambanya yang dengan sungguh-sungguh mendekatkan dirinya kepada Allah, maka Allah akan lebih memperhatikan hambanya tersebut. Allah berfirman dalam surat Ghafir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhan kamu berfirman: "Berdoalah kamu kepada-Ku niscaya Aku perkenankan doa permohonan kamu.”

Dalam ayat ini Imam Al-Tabari menafsirkan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berdo'a dan menyembah-Nya dengan ikhlas tanpa menyekutukan-Nya (Husain, 2022). Sesuai dengan ayat diatas bahwasanya Allah akan memperhatikan dan dan mengabulkan do'a orang-orang yang bersungguh-sungguh dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah melalui Al-Qur'an dengan cara melestarikan dan menjaga Al-Qur'an dengan berbagai kegiatan yang melibatkan Al-Qur'an didalamnya. Genturan merupakan bentuk kegiatan yang melibatkan Al-Qur'an didalamnya. Genturan atau khataman Al-Qur'an ini dilakukan dengan mengharapkan ridha Allah SWT dan sebagai bentuk penjagaan terhadap Al-Qur'an.

sebagaimana yang dituturkan oleh Sabila Laila Ulfa :

“Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an Al-Qur'an bagi saya adalah sebuah ketadiman terhadap guru. Mengharap ridha dan barakah dari guru, *riyāḍah* Al-Qur'an ini dilakukan dengan sabar dan ikhlas karena harus menyelesaikan puasa selama empat puluh

hari dan mengkhhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.”
(Wawancara, 20 November 2023)

Ketaatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren El-Madani untuk mengharapkan ridha dan barakah dari guru. Begitu juga yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren El-Madani beliau *itba* dengan guru-guru beliau. Selain ketaatan terhadap guru, genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini dilakukan karena memberikan banyak kemanfaatan yang sangat besar. Sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren El-Madani:

“Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* akan memberikan banyak kemanfaatan diantaranya adalah, mendatangkan ketenangan hati, mendapatkan kemanfaatan ilmu, kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an, kemudahan karir, dan kemudahan jalan hidup.”
(Wawancara, 13 November 2023)

Setiap santri pasti menginginkan semua do'a dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu rangkain kegiatan genturan ini dilakukan semata-mata sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara Al-Qur'an. Nurul Karomatul Laela selaku santri sekaligus abdi *ndalem* menuturkan :

”Kegiatan genturan ini merupakan salah satu kegiatan dalam bentuk penjagaan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an satu hari satu kali khatam sebelum mencapai kegiatan genturan, dapat menjadi sebuah wasilah terkabulnya suatu do'a dan diiringi berbagai kemanfaatan lainnya. Selain itu, sebagai sarana untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dan sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat ketika menjadi santri dan setelah lulus pesantren nantinya. Harapan saya dengan adanya kegiatan ini, Allah memberikan keberkahan kepada kita baik di dunia maupun diakhirat. Dan dapat mengantarkan kita menjadi pribadi yang berjiwa Qur'ani dan selalu dekat dengan Al-Qur'an. Dan untuk para santri untuk lebih

mendisiplinkan diri dengan peraturan yang ada dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.” (Wawancara, 20 November 2023)
Melihat banyak sekali kemanfaatan yang dapat diambil dari genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an, *riyāḍah* Al-Qur’an juga menjadi sebuah tirakat yang dilakukan oleh para santri dan sebagai wasilah (jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa diceritakan dari Abu Sa’id. Rasulullah saw. bersabda, “Wasilah adalah satu derajat di sisi Allah yang tak ada derajat lagi di atasnya. Maka, mohonlah kepada Allah agar aku dapat meraih wasilah tersebut.” (Miftah H. Yusufpati, 2023)

Dengan wasilah dapat menambah keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh santri yang merasakan nikmatnya beribadah kepada Sang Pencipta dan merasakan ketentraman jiwa, karena Al-Qur’an mampu menjadi penyejuk bagi yang bersungguh-sungguh dalam membacanya.

3. Upaya Memperkuat Hafalan Al-Qur’an

Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an merupakan salah satu jalan usaha yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren El-Madani untuk menjaga hafalan Al-Qur’an. Genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an ini dilakukan sebagai pondasi atau benteng untuk menjaga hafalan Al-Qur’an. Hal ini dilakukan karena banyaknya masalah yang timbul ketika telah selesai menghafalkan Al-Qur’an, dengan demikian kegiatan genturan ini dilakukan selain sebagai pondasi juga ditujukan untuk memperkuat hafalan Al-Qur’an. Selain itu, karena hafalan dapat mudah lepas dan

hilang, salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan mengulang-ulang bacaanya. Dalam suatu Riwayat, penghafal Al-Qur'an diibaratkan seperti memiliki seekor unta, Apabila unta dipelihara dan dirawat dengan baik, maka unta tersebut akan patuh dan taat pada pemiliknya. Begitu sebaliknya, jika unta tersebut ditelantarkan dan dibiarkan makan unta tersebut akan hilang dan pergi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi.”(Bukhari, 2017, 4643)

Bentuk penjagaan Al-Qur'an yang dapat dilakukan sangat beragam diantaranya adalah dengan simaan, murajaah, setoran dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Upaya penjagaan Al-Qur'an juga dilakukan dengan menerapkan hafalan Al-Qur'an diberbagai ibadah seperti dzikir dan shalat (Anisah Indriati, 2017).

4. Sebagai Pendidikan Spiritual

Belajar dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan non formal yang mengedepankan nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan perbuatan, pikiran dan perkataan yang bersumber dari hati dan bermanfaat untuk rohani. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi rohani (Nirwani Jumala dan Abubakar, 2019).

Salah satu bentuk pendidikan spiritual adalah kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Dalam kegiatan ini dapat melatih diri santri tentang keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan dan berlatih mengendalikan hawa nafsu terutama dalam hal-hal yang menjerumuskan pada hal negatif. Melalui kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dapat memberikan pendidikan spiritual yang dirasakan oleh santri. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zayd Qurunul Bahri selaku santri Pondok Pesantren El-Madani.

“Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari, bagi saya merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih pendidikan spiritual bagi santri. Karena rangkaian dari genturan tersebut adalah selama empat puluh hari santri dikurung didalam ruangan tertentu dan harus mengkhhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam. Praktik itulah yang menumbuhkan nilai nilai spiritual, keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan dan mengendalikan diri dari hawa nafsu.” (Wawancara, 20 November 2023)

Banyak kemanfaatan yang dirasakan oleh santri ketika melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an. Walaupun banyak rintangan yang harus dilakukan, namun semangat dan tekad yang kuat yang membuat para santri mampu untuk memecahkan semua rintangan hingga akhirnya dapat melaksanakan genturan sebagai puncak akhir

dari *riyāḍah* Al-Qur'an tersebut. Sebagaimana pepatah mengatakan “berakit-rakit ke hulu, berenang ketepian. Bersusah-susah dahulu, bersenang senang kemudian”.

Secara tidak langsung kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dapat menjadi sarana Pendidikan spiritual, dengan berlatih mendidik diri sendiri berinteraksi dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sumber dari segala nilai spiritual yang luas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ekspresif dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang baik dilakukan dan memberikan nilai-nilai positif bagi seseorang yang melakukannya.

C. Makna Dokumenter Genturan Pasca *Riyāḍah* Al-Qur'an Empat Puluh Hari di Pondok Pesantren El-Madani

Makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi dan tersirat (Gregory Baum, 1999). Dalam makna dokumenter ini pelaku tindakan tidak menyadari sepenuhnya sesuatu yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu budaya secara keseluruhan (Husna & Abidin, 2020). Untuk mengetahui makna dokumenter harus dilakukan penelitian secara mendalam karena para pelaku tindakan tidak menyadari sepenuhnya bahwa praktik kegiatan ini dapat menjadi sebuah budaya yang mengakar dan terus menerus dilakukan (Maula, 2021).

Penulis akan menggali makna dokumenter dalam kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas. Secara tidak langsung kegiatan ini merupakan kegiatan khataman yang di dalamnya merupakan kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan santri.

Penulis menemukan makna dokumenter dalam kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun mengikuti apa yang dilakukan oleh guru-guru Al-Qur'an pengasuh Pondok Pesantren El-Madani dan mengikuti serta melestarikan tradisi ulama-ulama terdahulu termasuk genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari. Dalam hal ini genturan dilakukan setelah santri menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan telah selesai melaksanakan berbagai rangkaian *riyāḍah* Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan kegiatan religius yang dilakukan santri Pondok Pesantren El-Madani. Karena tidak semua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an melaksanakan kegiatan genturan yang dilakukan setelah adanya *riyāḍah* Al-Qur'an. Kegiatan religius ini merupakan sebuah kewajiban dan ketaatan kepada pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Tanpa disadari kegiatan ini memberikan nilai-nilai spiritual kepada santri, karena genturan ini dilakukan setelah melakukan rangkaian *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari, yakni berpuasa dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam. Dengan penuh

perjuangan, kesabaran, keikhlasan santri yang melakukan genturan ini mendapatkan pendidikan spiritual dalam dirinya tanpa kesadaran mereka.

Ketiga, dibalik kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, santri yang melaksanakan kegiatan ini merasakan banyak kemanfaatan. Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini merupakan bentuk kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun mengikuti dawuh dari guru-guru Al-Qur'an pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Hal ini dilakukan untuk menambah banyak relasi dan membangun relasi yang baik antar semua makhluk. Berakhlak baik dengan Allah, berakhlak baik dengan sesama manusia, dan berakhlak baik dengan alam.

Tanpa mereka sadari kemanfaatan itu terus mengalir dalam diri mereka masing-masing. Seperti ketentraman dalam hati, keberkahan dalam hidup, kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini juga memberikan dampak positif dan memberikan motivasi kepada santri-santri yang belum merasakan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz untuk menyegerakan hafalannya karena ingin merasakan bagaimana kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.

Dengan demikian makna dokumenter dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani adalah sebuah kegiatan yang turun temurun dilakukan oleh santri yang mendapatkan ijazahan dari guru guru Al-Qur'an mereka. Dan para santri menerima kegiatan ini sebagai praktik umat beragama yang ada

dilingkungan pesantren, yang sangat kental dengan praktik kegiatan keagamaan. Lebih dari itu, kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf sebagai pondasi dan benteng dalam penjagaan Al-Qur'an.

Dari sinilah para ulama salaf menurunkan kebiasaan yang mereka lakukan kepada para santrinya sebagai generasi penerus dalam rangka mensyi'arkan ajaran agama. Oleh karena itu, sebuah kebiasaan itu turun temurun dan mandarah daging pada diri santri dan menjadi sebuah kebudayaan yang senantiasa diamalkan. Dengan demikian maksud dari makna dokumenter ini adalah memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib untuk dilakukan (Nurrohmah, 2021)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dan menyelesaikan rangkain *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Pelaksanaan genturan ini tidak dilakukan secara rutin, karena kegiatan ini dilakukan ketika ada santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.
2. Awal mula kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani dilakukan karena ada salah satu santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an bil ghaib. Kegiatan genturan atau khataman pasca *riyāḍah* Al-Qur'an dilakukan di Pondok Pesantren El-Madani karena Abah Abdul Basith *itba* dengan guru-guru Al-Qur'an beliau.
3. Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani memiliki tiga makna sebagaimana yang di tawarkan oleh Karl Mannheim dalam teori sosiologi pengetahuan, sebagai berikut:

- a. Makna Objektif merupakan suatu makna yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu tindakan dalam suatu konteks sosial. Makna objektif dalam kegiatan genturan ini adalah bentuk dari ketaatan dan keta'diman santri terhadap pengasuh Pondok Pesantren El-Madani.
- b. Makna Ekspresif merupakan suatu makna yang ditunjukkan oleh pelaku didalam suatu tindakan. Setiap santri memaknai kegiatan genturan ini berbeda-beda diantaranya adalah : sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, memberikan ketenangan hati, untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, sebagai media untuk bermunajat kepada Allah SWT, dan sebagai media pendidikan spiritual.
- c. Makna Dokumenter merupakan makna yang tersembunyi dan tersirat. Dalam makna dokumenter ini pelaku tindakan tidak menyadari sepenuhnya sesuatu yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani adalah sebuah kegiatan yang turun temurun dilakukan, menjadi sebuah kegiatan religius (keagamaan), dan memberikan banyak kemanfaat dalam diri santri yang melaksanakan genturan.

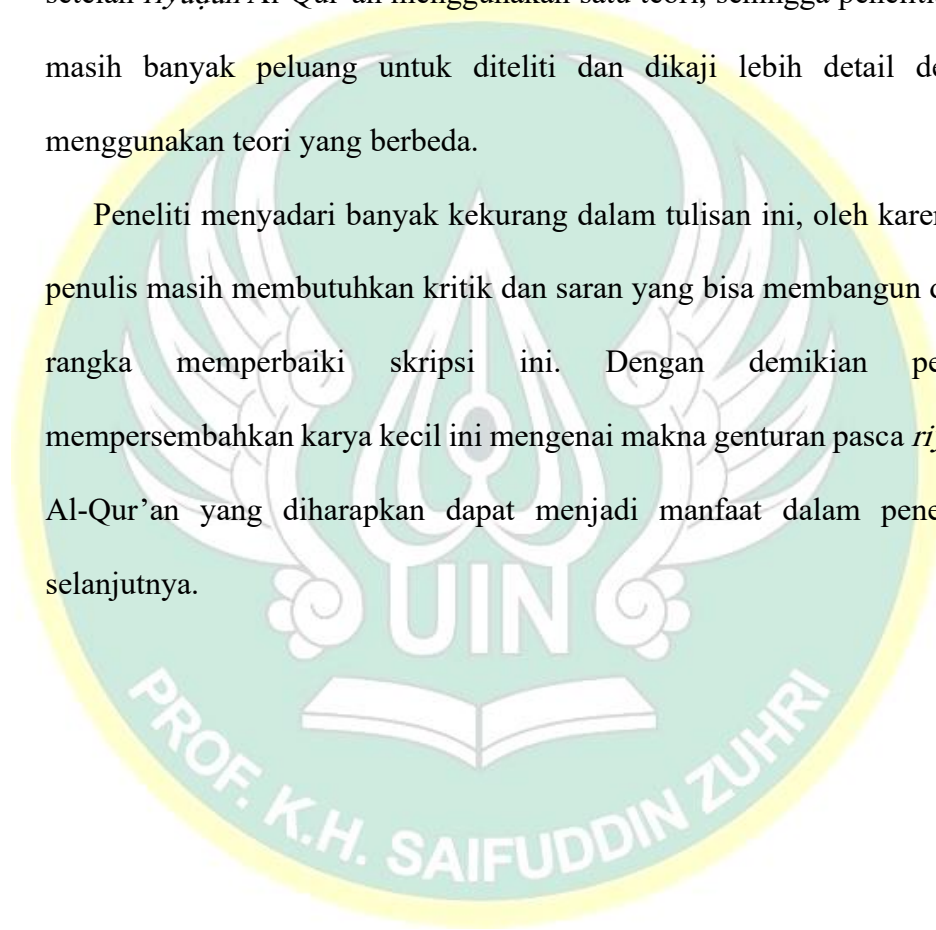
B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian mengenai makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani Rawalo Banyumas yang telah dilakukan, penulis akan memberikan rekomendasi-

rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melengkapi dan memperdalam kajian mengenai kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah *riyāḍah* Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji makna genturan yang dilakukan setelah *riyāḍah* Al-Qur'an menggunakan satu teori, sehingga penelitian ini masih banyak peluang untuk diteliti dan dikaji lebih detail dengan menggunakan teori yang berbeda.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang bisa membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Dengan demikian peneliti mempersembahkan karya kecil ini mengenai makna genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an yang diharapkan dapat menjadi manfaat dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Anwar. (2016). *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadan Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*. 1–23.
- Admin. (2020). *Kalam Hikmah KH Mufid Mas'ud, Sunan Pandanaran Yogyakarta*. <https://bangkitmedia.com/kalam-hikmah-kh-mufid-masud-sunan-pandanaran-yogyakarta/>
- Adnan. (2017). Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 11–21. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1428>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Ahmad, dkk. (2022). *metodologi penelitian*. CV. PENA PERSADA.
- Ainul Hakiemah, J. S. (2019). Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta : Kajian Living Hadis. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9, 125–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>
- Al-Khanafi, M. I. S. (2019). Living Qur'an : Kombinasi Kalimat Lailah Illallah Dengan Surah Al-Kahfi : 10 Dan Al-Isra ' : 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar) M . Imam Sanusi Al-Khanafi Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar. *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07 No 02.
- Alanshari dkk. (2022). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*. 5(3), 392–400.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Abah Abdul Basith*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Az-Zahra Khairiyah*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Emy Ma'rifatul Husna*.

- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Fatihatun Najah*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Hisna Muafiatun*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Muhammad Maulana Faqih*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Nanda Nur Azizah*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Nurul Karomatul Laela*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Sabila Laila Ulfa*.
- Aliyah, N. F. (2023). *Wawancara dengan Zayd Qurunul Bahriul*.
- Anisah Indriati. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al_Asy'ariyyah Kalibeber). *Studi Al-Qur'an Al-Itqan*, 3(1), 1–24.
- Ardiyana, R. (2023). *Apa Itu Khatam Al-Qur'an? Ini Bacaan Doa serta Tips Anak Cepat Khatam*. POPMAMA. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/rekaardiyana/apa-itu-khatam-al-quran-berikut-penjelarasannya>
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–53.
- Arini & Dzul Elmi. (2019). Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo). *Universitas Islam Negeri Mataram*, 46, 216–227. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/1695>
- Astuti, S. Y. (2017). Batik Bakaran Antara Tradisi dan Kontemporer. *LSP-Jurnal Ilmiah Dosen*, 1–19.
- Atabik, A. (2014). *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*. 8(1), 161–178.

- Azizah, S. N. (2014). Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, IX(1), 103–115.
- Bukhari, I. (2017). Shahih Bukhari. *Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah*, d, 4639. <http://telkom-hadits9imam.com>
- Dahl, G. (1994). Documentary meaning- understanding or critique?: Karl Mannheim's early sociology of knowledge. *Philosophy & Social Criticism*, 20, 103–121. <https://doi.org/10.1177/019145379402000107>
- Ditjen Pendis. (2018). Ensiklopedia Islam Nusantara. *Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Keagamaan RI, Edisi Budaya*, 378.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli- Desember 2017* 9, Vol.6, 96.
- Faruqi, D. (2023). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Al-Wihdah*, 1(1), 1–15.
- Fathuddin, M. H., & Amir, F. R. (2016). *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikiyin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*. 117–127.
- Fatonah, Y. (2021). Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>
- Fenti, H. (2020). Metodologi Penelitian. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Rajawali Pers.
- Gregory Baum. (1999). *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Hamka. (2006). Sosiologi Pengetahuan : Telaah Atas Pemikiran Karl Mennheim. *Journal of Pedagogy*, 2020, 23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>

Hardani, H. dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).

Hardiman, B. (1991). *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. KANISIUS.

Haromaini, A. (2019). Studi Perumpamaan Al-Qur'an. *Islamika*, 13(1), 24–47. <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>

Hasanah, U. (2019). *Riyadloh dan Tirakat di Era Milenial*. PP.Al-Azhar Mojokerto Jawa Timur. <https://alazhar.id/riyadloh-dan-tirakat-di-era-milenial/>

Hawa Hasna. (2022). Tradisi Matang Puluhan Sebagai Bentuk Riyadhah Santri Tabarukan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegadon Kendal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

Hikmawati, R., & Saputra, M. (2019). Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus ekspresi beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung). *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 131–155.

Husain, H. (2022). Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa di dalam Al-Quran. *'Abqari Journal*, 27, 145–157. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.519>

Husna, L., & Abidin, A. Z. (2020). Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 16–36. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>

Imdad, M. (2015). Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Tawazun*, 8(1), 83–102.

- Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi dalam al- Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur. *Lentera, I no 2*, 129–146.
- Junaedi. (2023). *Pembawa Sanad Utama Al-Qur'an Abad Ke-20*. Pemerintah Kelurahan Panggungharjo. <https://www.panggungharjo.desa.id/pembawa-sanad-utama-al-quran-abad-ke-20/>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies, 4(2)*, 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Karl Mannheim. (1952). Essay On The Sociology Of Knowledge. In *Oxford Published*.
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 1(1)*, 42–62. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>
- Lintang, C. (2023). *Riyadhah Dalam Islam, Seperti Apa Penjelasannya?* Detikhikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6499576/riyadhah-dalam-islam-seperti-apa-penjelasannya>
- Maifin Amala. (2020). Konsep Eksistensi Wanita Menurut Mustafa Al-Ghalayayn Dalam Kitab 'Izat Al-Nasi'in Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *IAIN PONOROGO, 7(2)*, 33–48. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf
- Mansyur, M. (2007). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. *Yogyakarta: Teras*.
- Masfufah, E. (2021). Tradisi pembacaan Al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi living Quran). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies, 1(2)*, 1–17. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26604/>

- Masruri, M. (2013). Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa. *Penelitian*, 7(2), 225–250.
- Maula, N. (2021). Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran*, 2(2), 8–11. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>
- Miftah H. Yusufpati. (2023). *Posisi Nabi Muhammad SAW di Surga Tertinggi Bernama Al Wasilah*. Sindonews.Com. <https://kalam.sindonews.com/read/1201159/70/posisi-nabi-muhammad-saw-di-surga-tertinggi-bernama-al-wasilah-1694675357>
- Mihrob. (2020). *Kisah Sayyidina Utsman bin Affan Menghatamkan Al-Qur'an dalam 1 Rakaat*. LADUNI.ID. <https://www.laduni.id/post/read/68312/kisah-sayyidina-utsman-bin-affan-menghatamkan-al-quran-dalam-1-rakaat>
- Muhammad Azizan dkk. (2023). Riyadhoh Dzikir Dengan Ayat Al- Qur ' an. *Kajian Al-Qur'an, Tafsir Dan Qira'at*, 1(1), 15–27.
- Murjani. (2022). Tawaasul Dan Wasilah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 245–254. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.40>
- Nada, N. (2016). Tradisi Riyadhah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur) Skripsi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 1–23.
- Nirwani Jumala dan Abubakar. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (S. H. Lutfiah (ed.)).
- Nurrohmah, Y. (2021). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Jin di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo*.

- Oki Dwi Rahmanto. (2020). Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. *Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 189–208.
- Ramli. (2018). Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>
- Rosyidah, K. (2023). *Tradisi Riyadah Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Studi Living Qur'an)*. 3, 27–42.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini (ed.); Issue 17). Pusaka Jambi.
- Samsul Arifin. (2018). *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*.
- Sandy, S. D. A. (2020). Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–43.
- Sekar Sari. (2022). *Ulama-ulama Kharismatik dan Bersejarah di Kudus Sebagai Penerus Perjuangan Dakwah Walisongo*. HarianMuria. <https://harianmuria.com/artikel/ulama-ulama-kharismatik-dan-bersejarah-di-kudus-sebagai-penerus-perjuangan-dakwah-walisongo/>
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam Yang Saya Anut : Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Lentera Hati.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid 20.2 (2017): 48-67.*, 20, 44–61.

Sukmawan, dkk. (2016). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 12(2), 1–23.

Surokim Dkk. (2016). Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi. In Surokim (Ed.), *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISSET-KOMUNIKASI-JADI.pdf>

Syaripudin, E. I. (2018). Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur'an. *Jurnal Naratas*, 1(2), 1–8. www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id

Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Zainal Abidin. (2020). *Riyadhah KH. M. Munawwir Krapyak, dari Wirid Al Qur'an hingga Bertemu Nabi Khidir*. TafsirAl-Qur'an.Id. <https://tafsiralquran.id/riyadhah-kh-m-munawwir-krapyak-dari-wirid-al-quran-hingga-bertemu-nabi-khidir/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Fatin Aliyah
2. NIM : 2017501059
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 14 Mei 2002
4. Alamat : JL. Karang Banar RT 20RW 06, Desa Binangun, Kec. Binangun, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Suradi
6. Nama Ibu : Sri Hartini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : MI YPI Binangun, 2014
 - b. SMP, tahun lulus : MTs Plus Nururrohmah, 2017
 - c. SMA, tahun lulus : MA Plus Nururrohmah, 2020
 - d. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (2014-2020)
 - b. Pondok Pesantren Modern El-Fira (2020-2024)

C. Pengalaman Organisasi

1. Bagian Agama Osis MA Plus NR
2. Bagian Bahasa OPPK PI
3. Bagian Keamanan OPPK PI
4. Ketua OPPK PI ke 11
5. Racana UIN SAIZU
6. Divisi Bahasa PPM El-Fira 3
7. Wakil Manager PPM El-Fira 3

LAMPIRAN I

1. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren El-Madani



2. Kegiatan Genturan Pasca Riyadhah Al-Qur'an





3. Tasyakuran dalam kegiatan genturan



4. Wawancara dengan santri





LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren El-Madani

- + Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren El-Madani ?
- Pondok Pesantren El-Madani merupakan singkatan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Nurul Iman yang berada digrumbul Kedungwangkal Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren El-Madani didirikan oleh KH. Muhammad Djudan Dawam. KH. Muhammad Djudan Dawam merupakan seorang pendatang dari Mlangi, Yogyakarta yang memperistri ibu nyai Siti Masyrifah yang berasal dari kedungwangkal. Setelah menikah beliau tinggal di Mlangi Yogyakarta. Suatu ketika beliau diminta oleh kaka iparnya kembali ke Kedungwangkal untuk berjuang nguri-nguri masjid. Pada tahun 1988 awal kegiatan yang beliau lakukan adalah mengadakan kegiatan TPQ di masjid setiap sore dan malam. Setelah sholat isya dikhususkan untuk santri besar, terkadang mereka tidur di masjid dan tidur di rumah KH. Muhammad Djudan Dawam. Setelah subuh mereka pulang untuk berangkat sekolah. Salah satu kegiatan beliau adalah berziarah bersama teman-temannya. Dan suatu ketika beliau bertemu dengan Kiai Sobari Tunjung Jatilawang, beliau adalah senior yang sekaligus dianggap guru. Suatu ketika beliau mengadakan ziarah ke makam Mbah Mahfud Selok Srandil yang aslinya Kebumen daerah Sumolangu yang merupakan keturunan dari Syaikh Kahfi Sumolangu. Beliau adalah ayah dari Kiai Toifur yang

merupakan salah satu Mursyid Toriqoh Qadiriyyah Nasabandiyah. Setelah melaksanakan *riyāḍah* ziarah di Makam Syekh Mahfudz Selok, Kiai Sobari Tanjung dawuh kepada KH. Djudan Dawam “Mas Djudan, wis wayahe gawe pondok, insyaallah bakal ono pondok kang rejo ono pinggiran kali Tajum” Pada akhirnya tahun 2004 / 22 Rabi’ul Awwal 1426 H didirikanlah Pondok Pesantren Miftahul Huda Nurul Iman atas perintah guru beliau Kiai Sobari (Tanjung Lor Jatilawang. Dinamakan Miftahul Huda dikarenakan beliau pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Miftah dan Al-Huda. Akhirnya nama dua pesantren tersebut digabung menjadi satu sebagai tabaruk kepada kiai beliau.

- + Bagaimana sejarah adanya kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an empat puluh hari di Pondok Pesantren El-Madani?
- Pada awalnya kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur’an ini dilakukan karena saya *itba* dengan guru Al-Qur’an saya. Melalui ijazah yang didapatkan dari guru-guru Al-Qur’an saya. Guru Al-Qur’an saya adalah KH. Ahmad Basyir yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Kudus. Beliau juga *itba* dengan KH. Muhammad Arwani Amin Kudus yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus. KH. Muhammad Arwani Amin juga merupakan guru dari KH. Muslih Ghazali yang merupakan bapak dan guru Al-Qur’an dari Abah Abdul Basith. Kegiatan genturan pertama kali dilakukan pada tahun 2018, dikarenakan ada salah satu santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dan telah selesai melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur’an

selama empat puluh hari. Setelah melaksanakan khataman Al-Qur'an santri yang melaksanakan genturan memberikan sodaqohan, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.

B. Wawancara dengan Emy Ma'rifatul Husna santri Pondok Pesantren El-Madani

- + Apa yang anda ketahui mengenai kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ?
- Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan rangkaian dari kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan ketika santri telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz bil ghaib dan telah menyelesaikan syarat *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.
- + Apa saja program kegiatan santri di Pondok Pesantren El-Madani?
- Di Pondok Pesantren El-Madani memiliki banyak kegiatan misalnya kegiatan harian santri adalah : Sholat berjama'ah 5 waktu, mengikuti kegiatan mengaji (ba'da subuh, ba'da ashar, ba'da isya), mujahadah sebelum tidur, mujahadah istighotsah sebelum dimulai KBM dengan tertib, sholat dhuha berjama'ah sebelum dimulai KBM, mujahadah waqi'ah, ar Rahman, dan yaasiin setiap ba'da sholat maghrib mengaji binnadhor setelah mujahadah waqi'ah, sholat sunnah hajat setelah sholat isya, sholat tahajud pukul 03.15 WIB, sholat sunah rowatib. Dan program minggunya adalah: Manaqib setiap malam jum'at ba'da isya,

pembacaan maulid al-Barzanji setiap malam jum'at ba'da yaasiin, ro'an setiap ahad ba'da mengaji, ziaroh ke makam abah setiap jum'at pagi, sema'an al-Qur'an yang sudah terjadwalkan setiap ba'da sholat jum'at, latihan hadroh, qiro'ah, al-Barzanji dan praktik pengamalan ibadah setiap malam selasa. Program Bulananya adalah: Haul muasis Pon. Pes. El-Madani al-Maghfurlah Abah Kyai Muhammad Djudan Dawam setiap malam senin pon, haul Abah Ervan setiap Jum'at pahing, sharing-sharing antar santri setiap 3 bulan sekali, mujahadah istighotsah dan sholat dhuha berjama'ah selapanan sepisan setaiap ahad pahing. Dan yang terakhir program tahunan : Akhirus sanah setiap bulan safar, ziaroh akbar dan ziaroh walisongo.

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'aan di Pondok Pesantren El-Madani?
- Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ini memberikan dampak positif bagi saya. Sebagai santri saya meyakini akan bertambahnya kecintaan kepada Al-Qur'an. Setelah melaksanakan genturan yang diiringi beberapa rangkaian yang memerlukan kesabaran dan keikhlasan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dari sinilah kecintaan dalam menjaga Al-Qur'an bertambah karena begitu banyak pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan hingga akhirnya dapat melaksanakan genturan atau khataman Al-Qur'an yang dilakukan setelah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari.

C. Wawancara dengan Muhammad Maulana Faqih

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
 - Menurut saya kegiatan genturan ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dikarenakan dapat melatih kesabaran seseorang dalam mencapai sebuah tujuan, dan juga dapat melatih sifat dermawan santri karena santri diajarkan untuk memberikan sodaqohan berupa makanan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini juga memberikan kemanfaatan ilmu dan kelancaran dalam menghafal, kemudahan hidup dan diberikan keberkahan dalam hidup. Kegiatan genturan ini saya lakukan sebagai ketaatan dan ta'dim saya kepada pengasuh Pondok Pesantren El-Madani dengan mengharapkan ridha dan barakah ilmu.
- + Kapan waktu pelaksanaan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ?
 - Pelaksanaan dilakukan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, waktu pelaksanaan *riyāḍah* dan genturan ini ditentukan oleh Abah Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Madani. Dan tempat yang dijadikan sebagai kegiatan genturan dilaksanakan dikediaman ibu Nyai Siti Masyrifah. Prosesi genturan pasca *riyāḍah* membutuhkan waktu yang cukup lama karena ada rangkaian-rangkaian yang harus diselesaikan. Ketika melaksanakan rangkaian tersebut santri yang melaksanakan *riyāḍah* tidak boleh melihat dan terlihat oleh lawan jenis. Bagi saya keadaan ini benar benar pandangan terjaga dari kemaksiatan.

D. Wawancara dengan Az-Zahra Khairiyah

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Sebelum saya menjadi santri Pondok Pesantren El-Madani, saya selalu ikut ngaji dipondok setiap ba'da maghrib sampai ba'da isya. Suatu ketika pulang ngaji saya melihat Alm. Abah Djudan di ndalem ibu sedang berdiri. Dan dilain hari saat diadakan ngaji di masjid, tak sadar saya menoleh kebelakang ke ndalem gus Rif'an dan saya melihat sosok laki-laki berjubah putih. Dari kejadian itulah saya memutuskan untuk menjadi santri di Pondok Pesantren El-Madani. Dengan niat belajar dan mengistiqomahkan ingin menghafalkan Al-Qur'an. Alhamdulillah atas izin Allah saya bisa menghafalkan Al-Qur'an hingga akhirnya bisa mengikuti kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an, dan tidak lagi mengalami hal-hal yang tidak kasap mata setelah hidup berdekatan dengan Al-Qur'an.
- + Apa saja kegiatan yang dapat menjaga dan melestarikan Al-Qur'an dilingkungan Pondok Pesantren El-Madani?
- Banyak sekali kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penjagaan dan melestarikan Al-Qur'an. berbagai kegiatan yang dilakukan dalam melestarikan Al-Qur'an adalah dengan kegiatan seaman, ujian tasmi, tadarus, *riyāḍah* Al-Qur'an, genturan dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaan kita kepada *kitabullah*, dan memberikan

ketenangan batin karena dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tidak hanya itu, mendengar respon baik dari warga sekitar dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa dengan Al-Qur'an. Bagi saya kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan santri kepada Al-Qur'an. Adanya peraturan dan hukuman yang selalu melibatkan Al-Qur'an juga menjadi faktor kedekatan santri dengan Al-Qur'an. Selain itu, peraturan dan hukuman yang ada, dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap disiplin santri dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

E. Wawancara dengan Zayd Qurunul Bahri

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh santri Pondok Pesantren El-Madani. Santri yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dianjurkan untuk melaksanakan genturan tersebut. Syarat yang harus dipenuhi adalah telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan telah menyelesaikan *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. *Riyāḍah* yang dilakukan adalah dengan berpuasa dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam selama waktu empat puluh hari. Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari, bagi saya merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih pendidikan spiritual bagi santri. Karena rangkaian dari genturan tersebut adalah

selama empat puluh hari santri dikurung didalam ruangan tertentu dan harus mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam. Praktik itulah yang menumbuhkan nilai nilai spiritual, keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan dan mengendalikan diri dari hawa nafsu.

F. Wawancara dengan Nanda Nur Azizah

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Bagi saya sebuah kebahagiaan yang tidak dapat dipungkiri karena dapat melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an selama empat puluh hari. Setelah ditempatkan dalam suatu ruangan yang tertutup dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari menjadikan pengalaman yang sangat berharga yang tidak dapat dirasakan oleh semua orang. Prosesi genturan yang dilakukan adalah sebuah rangkaian dari *riyāḍah* Al-Qur'an, sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dan *riyāḍah* Al-Qur'an tersebut. Setelah melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an memberikan banyak kebaikan. Bagi saya kebaikan itu timbul dari hati dan diri saya, setelah melaksanakan genturan dengan beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan menjadikan keteguhan dalam hati agar tetap mengistiqomahkan menjaga Al-Qur'an. Dan menjadikan kita dekat dengan Allah SWT, karena setiap harinya selalu berdekatan dengan kalam Allah.

G. Wawancara dengan Nurul Karomatul Laela

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Mendengarkan beberapa cerita kaka kelas yang pernah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan makhluk ghaib membuat saya merasa khawatir dan takut. Mendampingi adik kelas yang pernah mengalami kesurupan, bagi saya merupakan sebuah ketakutan yang sangat besar, karena takut makhluk ghaib tersebut pindah kediri kita. Namun dengan niat ingin membantu dengan melantunkan bacaan Al-Qur'an menjadi saya tidak takut lagi karena saya yakin pertolongan Allah pasti ada. Dan jika kita selalu mengingat dan melibatkan Allah di suatu apapun, saya yakin kita akan selalu dalam lindungannya. Oleh karena itu kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan sebuah perantara untuk mendekatkan kita kepada Allah SWT, dan melindungi kita dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- + Apa manfaat dari kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an ?
- Selain sebagai ketaatan terhadap peraturan yang ada, kegiatan ini juga mendatangkan banyak kebaikan yang dirasakan oleh santri pondok dan warga sekitar Pondok Pesantren El-Madani. Kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an ini dilakukan dengan menggunakan pengeras suara yang memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sampai ke warga sekitar Pondok Pesantren. Dengan adanya bacaan Al-Qur'an tersebut

menjadikan lingkungan sekitar Pondok merasakan kedamaian dan ketentraman di hati para pendengar.

H. Wawancara dengan Fatihatun Najah

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Menjadi santri yang mempunyai dua kewajiban belajar, disekolah formal dan dipesantren merupakan sebuah hal yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Hal harus dilakukan demi menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Bagi saya Awal melaksanakan kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an bagi saya sebuah kewajiban yang berat dilakukan, karena harus menjalankan *riyāḍah* selama empat puluh hari. Namun, ketika menjalani dengan kesabaran dan keikhlasan akan memberikan ketenangan, kedamaian dan ketentraman dalam hati, jiwa dan pikiran. Menurut saya semua ketenangan itu terjadi karena kita hidup berdampingan dengan Al-Qur'an disetiap harinya. Dan Al-Qur'an itu selalu dibaca satu hari satu kali khatam selama empat puluh hari. Dari kebiasaan itu memberikan dampak baik yaitu memberikan ketenangan hati. Menurut saya kegiatan ini sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menciptakannya ke muka bumi dengan beragam nikmat dan rahmat yang senantiasa menyertai. Wujud syukur tersebut dibuktikan dengan memanfaatkan lisan dengan melafalkan dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan keyakinan yang kuat

mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an menjadi salah satu penyebab dirinya merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam beribadah.

I. Wawancara dengan Hisna Muafiatun

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Kegiatan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an merupakan rangkaian dari kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan sebagai pondasi dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an. Bagi saya kegiatan genturan atau khataman Al-Qur'an ini merupakan bentuk mengamalkan Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an dari awal surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Kegiatan khataman ini dapat menciptakan santri yang cinta dengan Al-Qur'an, karena kesehariannya selalu berdampingan dengan Al-Qur'an.

J. Wawancara dengan Sabila

- + Bagaimana pemaknaan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Madani?
- Melaksanakan genturan pasca *riyāḍah* Al-Qur'an Al-Qur'an bagi saya adalah sebuah ketadiman terhadap guru. Mengharap ridha dan barakah dari guru, *riyāḍah* Al-Qur'an ini dilakukan dengan sabar dan ikhlas karena harus menyelesaikan puasa selama empat puluh hari dan mengkhatamkan Al-Qur'an satu hari satu kali khatam.

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Nur Fatin Aliyah

NIM : 2017501059

• • • • •
Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :
• • • • •
PSQ, Jakarta
• • • • •

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

• • • • •
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
Dr. H. Nisqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Sidiq Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002

LAMPIRAN III



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19429/12/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : NUR FATIN ALIYAH
NIM : 2017501059

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 12 Sept 2020



ValidationCode

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24717/2021

This is to certify that

Name : NUR FATIN ALIYAH
Date of Birth : CILACAP, May 14th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	61
2. Structure and Written Expression	56
3. Reading Comprehension	58



Obtained Score : **584**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 29th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ١٥٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٧١٧ / ٢٠٢١

منحت الى

الاسم : نورفتين عالية

المولودة : بتشيلاتشاب، ١٤ مايو ٢٠٠٢

الذي حصل على

٥٨ : فهم المسموع

٥٦ : فهم العبارات والتراكيب

٥٩ : فهم المقروء

٥٧٢ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ٧ أبريل ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



SK Dekan No : 1946 Tahun 2022

Sertifikat Penghargaan

Diberikan Kepada :

Nurfatin Aliyah

Sebagai

JUARA 1

Pemilihan Da'i Mahasiswa (Pildama) Putri

Pada Kompetisi Ilmiah Nasional Mahasiswa Ushuluddin (KINMU) Ke-1 yang bertema :
"Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman" oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang dari tanggal 16 - 25 Juni 2022



Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

Ketua Pelaksana



Anisatul Mardiah, M.Ag., Ph.D

